

**STRATEGI DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGOPTIMALKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN  
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA DI SMAN 1 GEDANGAN**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Ani Ismatulloh**

***D91218121***



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MARET 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Ani Ismatulloh  
Tempat/Tgl. Lahir : Wonogiri, 26 Mei 2000  
Alamat Rumah : Jl. Satria no. 45 Betro, Sedati, Sidoarjo  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
NIM : D91218121  
Semester : VIII

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan”

Adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 14 Februari 2022

Pembuat Pernyataan



Ani Ismatulloh

NIM. D91218121

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ANI ISMATULLOH

NIM : D91218121

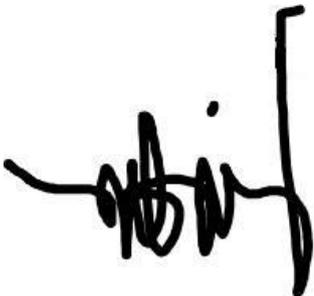
Judul : STRATEGI DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENGOPTIMALKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)  
SISWA DI SMAN 1 GEDANGAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

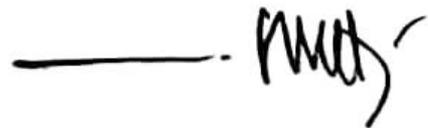
Surabaya, 24 Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag  
NIP. 197207111996031001



Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag  
NIP. 197106102000031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ani Ismatulloh** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Maret 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

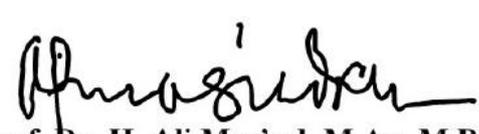


Dekan

  
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

  
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

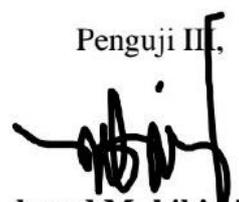
NIP. 196301231993031002

Penguji II,

  
Prof. Dr. H. Kh Zakki Fuad, M.Ag.

NIP. 197404242000031001

Penguji III,

  
Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

NIP. 197207111996031001

Penguji IV,

  
Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag

NIP. 197106102000031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ani Ismatulloh  
NIM : D91218121  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : aniismatullah2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Strategi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Kecerdasan

Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2022

Penulis

(Ani Ismatulloh)

## ABSTRAK

**Ani Ismatulloh, 2022. Strategi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Program Strata Satu UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag., Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag.**

Guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan. Agar memahami lebih dalam mengenai hal tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji strategi dan pendekatan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan perannya untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) serta upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi problem terkait kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan persuasif, yakni mengajak siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual yang dimiliki melalui kegiatan IMTAQ. Strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan kultum pagi setiap hari Jumat, istighosah bersama, tadarus al-Quran, dan sholah duha berjamaah. Hal ini dapat melatih mental dan kedisiplinan siswa. Pendekatan yang kedua ialah pendekatan edukatif, yakni melalui kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan terkait *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan adalah melalui kerjasama dengan guru BK di sekolah. Guru PAI melakukan analisis terhadap permasalahan yang dialami siswa, kemudian mencari solusi bersama siswa dan guru BK agar mendapatkan hasil yang maksimal.

**Kata Kunci: Strategi dan Peran Guru PAI, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual**

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	8
F. Kerangka Teoritis .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	14
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	14
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	16
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	18
B. Kecerdasan Emosional .....	22
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	22
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional .....	25
3. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional .....	26
C. Kecerdasan Spiritual .....	28
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	28

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual .....	29
3. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	32
C. Sumber dan Jenis Data .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Analisis Data .....	35

### **BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN**

A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	37
1. Sejarah SMAN 1 Gedangan .....	37
2. Visi Misi SMAN 1 Gedangan .....	37
3. Struktur Organisasi .....	39
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	40
5. Data Siswa .....	41
B. Paparan Data .....	41
1. Strategi dan Pendekatan yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Mewujudkan Perannya untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan .....	41
2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problem yang Terkait dengan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan .....	49

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Strategi dan Pendekatan yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Mewujudkan Perannya untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan ..	59
B. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problem yang Terkait dengan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan .....	63

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

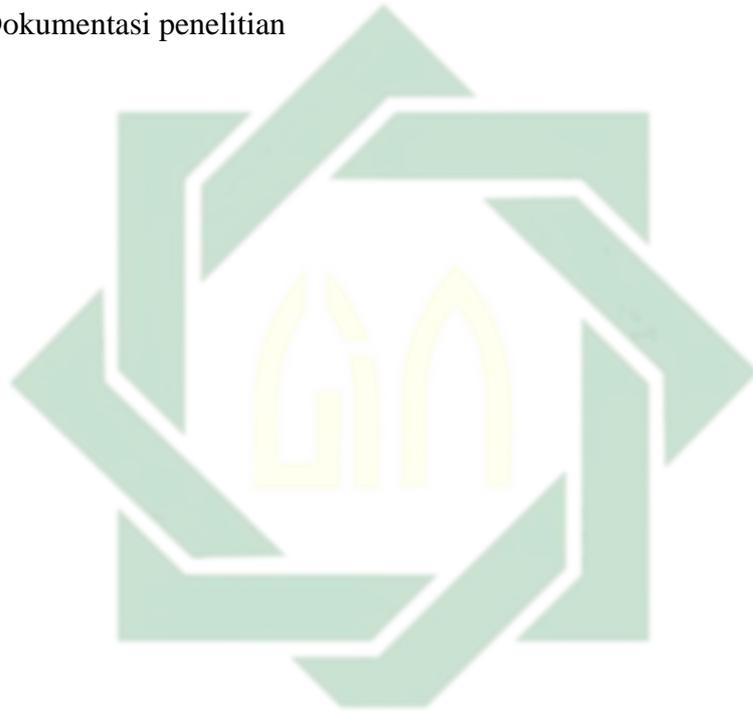
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 1 Gedangan .....39



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Tugas Pembimbing
3. Instrumen Penelitian
4. Dokumentasi penelitian



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan penanaman nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa agar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan secara luas dimaknai dengan pengajaran yang pernah didapatkan oleh individu melalui pengalaman yang mana dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya.<sup>2</sup> Dalam UURI Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 tentang sisdiknas disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>3</sup>

Pendidikan dapat diartikan dengan kegiatan yang dilaksanakan guna mengembangkan dan meningkatkan potensi diri dengan mempelajari semua yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendidikan berlangsung selama manusia hidup di dunia. Pendidikan pada dasarnya memberikan manusia pengetahuan untuk bersikap yang baik terhadap Sang pencipta, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal ini, guru atau pendidik memiliki tugas yang sangat penting bagi siswa dalam membangun potensi yang dimilikinya serta mengoptimalkan ketakwaan dan keimanan mereka. Selain itu, guru juga ikut andil melatih siswa agar memiliki kepribadian yang baik secara lahir dan batin, sehingga dapat membawa dampak pada kecerdasan siswa tersebut kearah yang positif.

Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan penerapan mapel pendidikan agama Islam, yakni sebagai usaha yang dilaksanakan guru dalam menuntun

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 34.

<sup>2</sup> Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

<sup>3</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

siswa meningkatkan perkembangan akal serta jasmani dan rohaninya menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.<sup>4</sup> Penjelasan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang sisdiknas yakni:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan eksistensi suatu bangsa. Kualitas pendidikan suatu negara dapat menentukan peradaban dunia terutama dalam kemajuan kualitas masyarakat dalam negara tersebut. Oleh sebab itu, siswa atau anak didik hendaknya semakin mempersiapkan diri sebagai subjek yang berperan aktif dalam mengoptimalkan potensi diri dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Hal ini ditujukan agar anak tersebut dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin maju serta dapat mengembangkan segala kemampuan dan keunggulan dirinya untuk selalu kreatif dan berinovasi.

Namun pada kenyataannya, nilai keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan tidak hanya terfokus oleh prestasi belajarnya saja. Namun juga berfokus pada sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam moral dan etika pada kehidupannya. Jika sudah terlaksana ke arah yang lebih baik, maka dapat membuat siswa menjadi pribadi yang bermanfaat dalam hidupnya.

Dewasa ini, kemerosotan dalam hal moral yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh masih kurang kuatnya penanaman nilai spiritual terhadap individu terutama anak. Pada masa pandemi yang masih terjadi di Indonesia ini menyebabkan tidak sedikit siswa yang bolos sekolah dengan berbagai alasan. Bahkan ada juga siswa yang berani melawan orang tuanya. Tindakan-tindakan seperti ini mulai muncul dikalangan siswa SMA. Hal ini sangat

---

<sup>4</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 2.

<sup>5</sup> Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI NO 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3.

menyediakan, mengingat usia mereka yang bisa dikatakan telah memasuki usia dewasa.

Peristiwa tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengolah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritualnya. Namun sayangnya, pendidikan di Indonesia tidak terlalu memfokuskan pada kecerdasan emosi dan spiritual siswa, tetapi kecerdasan intelektual atau kognitifnya saja yang lebih diperhatikan. Bahkan banyak sekolah yang melakukan ujian IQ untuk menyeleksi siswa yang akan diterima di sekolah tersebut. Siswa hampir tidak pernah mendapatkan ujian terkait kecerdasan emosional (EQ) dan spiritualnya (SQ). Sedangkan pada kenyataannya, kecerdasan intelektual (IQ) hanya memiliki kontribusi sekitar sepuluh persen pada tingkat kesuksesan hidup seseorang. Faktor lain sisanya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.<sup>6</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan para pakar menunjukkan bahwa keberhasilan individu dan tingkat kebahagiaannya tidak hanya bergantung pada kemampuannya dalam memaksimalkan kemampuan inteligensinya saja. Melainkan, ia juga harus dapat mengendalikan emosinya (EQ) dengan baik. Selain itu, kecakapan seseorang dalam mengelola perjalanan spiritualnya (SQ). Sebagaimana yang dikatakan oleh Buckminster Fuller bahwa setiap anak dilahirkan sebagai seseorang yang cerdas atau genius. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dunia pendidikan hendaknya melakukan tindakan yang nyata untuk mengembangkan serta mengoptimalkan kecerdasan yang telah menjadi kodrat manusia sebagai pemberian Tuhan.<sup>7</sup> Kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual merupakan kesatuan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan keduanya harus saling melengkapi dalam diri seseorang agar dapat menjadikan individu tersebut sebagai insan kamil.

Sesuai penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa *emotional quotient* merupakan kesanggupan seseorang untuk mengikuti kata hati atau perasaan dan menjadikan hal tersebut sebagai pusat informasi agar dapat paham dan

---

<sup>6</sup> Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-rruz Media, 2012), 159.

<sup>7</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 136.

tahu akan dirinya sendiri dan orang lain guna mencapai tujuan tertentu dikehidupannya. Sedangkan *spiritual quotient* merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kesanggupan dalam memaknai segala tindakan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang dengan Tuhan dan sesama makhluk hidup di dunia menggunakan sumber-sumber spiritual.<sup>8</sup> Jadi, kecerdasan spiritual menjadikan seseorang dapat mendengarkan isi hati nuraninya dalam bertindak sesuai ajaran agamanya.

Peranan orang tua dan guru sangatlah penting bagi perkembangan emosional dan spiritual siswa. Guru memiliki peranan untuk menumbuhkan aspek spiritual dan mengembangkan potensi siswa di sekolah. Sedangkan orang tua, berperan dalam menanamkan aspek spiritual dan mengembangkan potensi dan kepribadian siswa yang baik di rumah. Selain itu, lingkungan sekitar siswa juga berpengaruh besar dalam proses perkembangan kepribadian seseorang.

Dalam mengembangkan potensi siswa, sekolah juga berperan sangat penting. Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Di sekolah, siswa dilatih untuk mampu menjalani tugas dan perannya sebagai individu maupun makhluk sosial dengan baik.<sup>9</sup> Guru berperan sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual (IESQ) setiap siswa. Terlebih lagi keterkaitan peran guru PAI dalam mengoptimalkannya. Jika dikaitkan dengan *emotional quotient*, guru PAI harus bisa memberikan petunjuk kepada siswa agar mereka berakhlakul kerimah dalam menjalani hidup. Oleh sebab itu, guru PAI hendaknya mampu mengintegrasikan antara *emotional quotient* (EQ) dengan *spiritual quotient* (SQ) siswa untuk mengembangkan serta mengoptimalkannya dalam satu wadah mata pelajaran PAI. Dengan demikian, anak didik memiliki tingkat kecerdasan yang seimbang antara intelektual, emosional serta spiritual.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di SMAN 1 Gedangan, lembaga pendidikan ini sudah merencanakan dan menjalankan beberapa

---

<sup>8</sup> Wahyudin Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amza, 2010), 11.

<sup>9</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 45.

program terkait pengembangan *emotional quotient* (EQ) dengan *spiritual quotient* (SQ) siswa. Hal ini dibuktikan saat proses pembelajaran di kelas, guru PAI selalu memotivasi siswa. Metode pembelajaran yang digunakan juga bisa dikatakan efektif, sehingga guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Adapun dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, guru PAI mengharuskan setiap siswa di SMAN 1 Gedangan untuk melakukan sholat sunah duha dan hafalan al-Quran juz ‘amma.

Dari pemaparan tersebut, siswa masih perlu bimbingan terhadap kecerdasan emosional dan spiritual yang kurang baik. Permasalahan yang sering muncul dan dialami siswa adalah terkait kurangnya rasa percaya diri, masih adanya stratifikasi sosial antar sesama teman, mudah terpengaruh dengan pergaulan, ada juga siswa yang terlambat saat mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat dampak positif dari pengelolaan *spiritual quotient* yang telah diterapkan di sekolah, yakni pembiasaan kepada siswa untuk melaksanakan shalat sunah duha maupun shalat berjamaah di masjid, serta melakukan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu di sekolah tersebut, seperti perayaan maulid nabi dan sebagainya.

Adapun penyebab dari permasalahan tersebut berasal dari berbagai faktor. Diantaranya ialah faktor keluarga, yakni diantara mereka banyak berasal dari keluarga yang kurang berkecukupan secara ekonomi atau finansial, sehingga terdapat siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan harus bekerja. Terutama pada masa pandemi seperti sekarang ini, menyebabkan banyak sekali keluarga yang kekurangan dalam hal ekonomi. Faktor lain yang memengaruhi ialah faktor lingkungan. Akibat pandemi Covid-19, siswa yang melaksanakan pembelajaran daring banyak yang mengikuti kelas daring di warung-warung daerah rumahnya, dikarenakan keterbatasan ekonomi tadi. Hal ini menyebabkan pergaulan siswa menjadi lebih bebas. Orang tua yang bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga pun tidak bisa mengawasi anak dengan sepenuhnya. Oleh sebab itu, siswa tidak fokus dan serius dalam proses pembelajaran jarak jauh. Selain itu, pada saat pembelajaran di sekolah pun masih terdapat siswa yang tidak tepat waktu

dalam mengerjakan tugas. Perihal ibadah pun sering dilalaikan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai spiritual bisa dikatakan belum berjalan dan dengan baik dan kurang maksimal dalam penerapannya.

Berdasarkan berbagai realitas seperti yang dikemukakan sebelumnya, guru PAI memiliki peranan penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa. Sebab, anak didik tidak hanya cerdas dalam hal IQ saja, tetapi juga mampu mengelola “emosi” serta moral dengan baik. Selain itu juga siswa mampu memiliki kematangan dalam hal spiritual yang luhur. Guru PAI hendaknya mendidik dan mengarahkan anak didiknya agar memiliki etika dan moral yang baik menurut syariat agama Islam serta dapat mengaplikasikan atau mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku pada kehidupan sehari-harinya. Selain itu, guru PAI hendaknya mampu mengarahkan dan memberi teladan bagi siswa agar mampu mengoptimalkan perihal iman dan takwanya terhadap Allah Swt.

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis terinspirasi untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Strategi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa rumusan masalah dari penelitian kali ini ialah:

1. Bagaimana strategi dan pendekatan guru PAI dalam mewujudkan perannya untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian kali ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi dan pendekatan guru PAI dalam mewujudkan perannya untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar bisa memberikan manfaat atau kegunaan kepada banyak pihak, diantaranya adalah berikut ini:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini mampu memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang peranan guru PAI dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMAN 1 Gedangan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan bantuan terhadap penelitian yang serupa sehingga mampu melengkapi referensi dalam bidang ilmu yang terkait.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian nantinya dapat digunakan untuk referensi dalam mengambil kebijakan yang tepat guna meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang mampu

mencetak siswa berprestasi dan taat dalam beragama, serta dapat menjadi rujukan bagi warga sekolah saat kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan rujukan dan pedoman serta masukan positif dalam kegiatan pembelajaran PAI dalam meningkatkan *emotional quotient* (EQ) serta *spiritual quotient* (SQ) siswa, dan dapat menambah kreatifitas guru untuk menemukan strategi yang tepat guna memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Bagi siswa

Dari hasil penelitian ini penulis berharap agar dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik baik dalam aspek emosional maupun spiritual. Selain itu siswa juga mengetahui tingkat kecerdasannya dan lebih mengoptimalkannya lagi, serta membantu siswa yang mengalami problem terkait EQ dan SQ agar mereka dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

d. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis dapat mengembangkan dan meningkatkan wawasan mengenai peranan guru PAI dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) serta *spiritual quotient* (SQ) siswa.

## E. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelitian yang dilaksanakan penulis, maka beberapa penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai pembeda dan penunjang diadakannya penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan adalah:

1. Penelitian dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Semarang”. Penelitian yang dilakukan oleh M Chovianan Al Sabah dan Susiyanto ini diterbitkan pada November 2019 oleh *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2. Hasil atau temuan penelitian pada jurnal tersebut adalah guru PAI berperan dalam mengembangkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) melalui perilaku yang dicontohkan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam hal beribadah. Selain itu, guru PAI juga bertugas untuk mengevaluasi EQ dan SQ siswa saat akhir pembelajaran di kelas. Guru juga memberikan arahan terkait EQ dan SQ siswa agar tertib dalam mengembangkannya. Jika ada siswa yang bermasalah, guru PAI memberikan peringatan agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya.<sup>10</sup>
2. Penelitian dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang” yang ditulis oleh Much Solehudin dalam jurnal *Tawadhu* Vol 1, No. 3 tahun 2018. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI adalah sebagai motivator, pemberi suri teladan, serta membuat dan melaksanakan program sekolah yang berguna untuk mengembangkan EQ dan SQ siswa. Adapun faktor yang memengaruhi EQ dan SQ siswa ialah faktor internal yakni dari dalam diri siswa serta faktor eksternal yakni dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.<sup>11</sup>
3. Penelitian dalam jurnal yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Ramdan Aziz dalam jurnal *Fikrah* Vol. 5, No.

---

<sup>10</sup> M Chovianan Al Sabah dan Susiyanto, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Semarang” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (November 2019): 53-58.

<sup>11</sup> Much Solehudin, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang” *Jurnal Tawadhu* Vol. 1, No. 3 (2018): 303-325.

1, Juni 2021. Hasil dari penelitian ini ialah guru PAI memiliki peranan dalam menasihati dan memotivasi siswa dalam hal kebaikan. Adapun cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan secara personal kepada siswa dan mengajak siswa untuk membiasakan perilaku yang baik terlebih lagi dalam hal ibadah. Dengan demikian, siswa dapat selalu bersyukur dan bersabar dalam kehidupannya. Hambatan yang dihadapi adalah kemajuan zaman dan teknologi yang semakin kompleks dapat membuat banyak dampak negatif bagi siswa yang tidak dapat beradaptasi dan memfilternya. Selain itu, kurangnya peran orangtua juga berpengaruh besar dalam terhambatnya kecerdasan spiritual siswa.<sup>12</sup>

4. Penelitian dalam jurnal yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Fitriani dan Eka Yanuarti ini diterbitkan dalam *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 02, tahun 2018. Hasil temuan dari penelitian ini adalah guru PAI menjadi teladan bagi siswanya. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi terkait permasalahan yang berkaitan dengan kerohanian. Guru juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, seperti berziarah, membaca al-Quran bersama, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>
5. Penelitian dalam jurnal yang berjudul “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham ini diterbitkan pada *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 13, No. 1, April 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK berusaha melatih dan memberikan pembiasaan pada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan termasuk perial ibadah dan kegiatan yang bersifat sosial agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa di MTs. Negeri 3

---

<sup>12</sup> Muhammad Ramdan Azis, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa” *Fikrah: Journal of Islamic Education* Vol. 5, No. 1 (Juni 2021): 14-23.

<sup>13</sup> Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 02 (2018): 173-202.

Mataram. Adapun bentuk kegiatannya dapat berupa bakti sosial, santunan anak yatim, sholat duha berjamaah serta pembacaan doa ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran.<sup>14</sup>

Adapun penelitian yang saya lakukan ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Perbedaannya adalah terkait fokus penelitian yang dibahas. Pada jurnal di atas, fokus permasalahannya adalah peran guru dalam mengembangkan ESQ siswa serta faktor yang mendukung dan menghambat. Maka, pada penelitian saya lebih terfokus untuk membahas mengenai strategi dan pendekatan yang dilakukan atau digunakan oleh guru PAI dalam mewujudkan perannya mengoptimalkan EQ dan SQ siswa. Selain itu, penelitian saya juga mengkaji lebih detail tentang upaya guru dalam mengatasi permasalahan EQ dan SQ siswa. Dengan demikian, penelitian yang saya lakukan ini bersifat menyempurnakan atau melengkapi dan menguatkan penelitian terdahulu yang relevan agar lebih komprehensif.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran, menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemain film sandiwara, seperangkat perbuatan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.<sup>15</sup> Guru PAI (pendidikan agama Islam) ialah tenaga pendidik yang mempunyai tugas sebagai seorang pengajar yang mendidik serta membimbing siswa. Sehingga dapat menjadi individu dewasa serta berkemampuan dan kemandirian dalam kehidupannya di dunia maupun akhirat.<sup>16</sup> Adapun peran guru PAI adalah sebagai seseorang yang mengajar, mendidik, serta administrator. Guru pun memiliki peran lain yang sangat penting, diantaranya ialah sebagai peraga (demonstrator), orang yang mengelola

---

<sup>14</sup> Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham, “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 13, No. 1 (April 2019): 97-106.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2005), 854.

<sup>16</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 2.

kelas, perantara (mediator), orang yang memberikan fasilitas (fasilitator), serta orang yang mengevaluasi (evaluator) peserta didik.<sup>17</sup> Dalam sumber yang lain, guru berperan sebagai informator, inspirator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, dan supervisor.<sup>18</sup>

## 2. Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer berpendapat bahwa “kecerdasan emosional” (*Emotional Quotient*) merupakan suatu kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia serta mengontrol perasaan tersebut secara mendalam hingga dapat mengoptimalkan perkembangan emosi atau suasana hati pada posri yang tepat.<sup>19</sup>

## 3. Kecerdasan Spiritual

*Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) ialah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan sesuatu yang berkaitan dengan makna dan nilai, yakni memadukan antara kecerdasan emosional dan intelektual agar dapat menjalani hidup yang lebih bermakna.<sup>20</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk memudahkan dalam menuliskan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Peneliti menguraikannya menjadi beberapa pokok bagian, yang tiap bagiannya terdiri atas beberapa bab, serta setiap bab berisi beberapa sub bab yang berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, sistematika pembahasan pada penelitian kali ini ialah:

Bab satu merupakan pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang diadakannya penelitian, rumusan masalah yang berdasarkan latar belakang, tujuan diadakannya penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian,

<sup>17</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 71-74.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 43-48.

<sup>19</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak; Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2012), 10.

<sup>20</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2001), 102.

penelitian terdahulu yang relevan, definisi istilah, serta sistematika pembahasan yang akan dibahas.

Bab dua membahas mengenai kajian pustaka. Pada bab ini mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang dapat dijadikan sebagai landasan pada pembahasan di bab selanjutnya. Kajian pustaka ini berisi tentang variabel yang digunakan pada penelitian ini, yakni tinjauan tentang peranan guru PAI serta pembahasan mengenai *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa.

Bab tiga merupakan metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab empat merupakan paparan data dan temuan penelitian, pada bab ini berisi penjelasan mengenai data temuan peneliti di lapangan, yakni gambaran umum dari objek penelitian dan paparan data terkait dengan fokus penelitian.

Bab lima ialah pembahasan, mengenai hasil penelitian, yang membahas mengenai data yang telah didapatkan serta sudah di analisis oleh peneliti. Kemudian, saling mengaitkan antar pendapat para ilmuwan yang telah dibahas pada bab kajian pustaka serta mengintegrasikan dan menginterpretasikan antara pendapat ilmuwan tersebut dengan temuan yang ada di lapangan.

Bab enam merupakan penutup, yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, beserta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas mengenai peran guru PAI, maka akan dijabarkan terlebih dahulu maksud atau pengertian dari pendidikan agama Islam. Pendidikan merupakan suatu proses suatu individu maupun kelompok dalam menciptakan suasana dan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi diri serta membenahi sikap dan perilaku individu terhadap lingkungannya ke arah yang lebih baik.<sup>21</sup> Selain itu, pendidikan juga mengarahkan seseorang untuk mengelola dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki, yakni terkait ranah spiritual, akhlak, serta mengendalikan diri menjadi pribadi yang lebih dewasa, serta meningkatkan kecakapannya agar dapat bermanfaat bagi dirinya, lingkungan, serta nusa dan bangsa.<sup>22</sup>

Menurut Muhaimin, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan yang dilakukan guna mempersiapkan siswa untuk memercayai, mengetahui, serta menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan melalui pembelajaran di kelas dengan tetap menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama guna menjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia.<sup>23</sup> Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan oleh manusia guna meningkatkan keimanan dan takwa kepada Allah Swt. serta dapat bersikap ramah dan berpikir logis dalam rangka menjaga kerukunan antar

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

<sup>22</sup> Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita* (Banten: Kenangan Pustaka Indonesia, 2009), 4.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75.

umat beragama serta saat berhubungan dengan masyarakat lain untuk menjaga persatuan negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian yang urgen dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Terlebih lagi pada aspek sikap dan sprititual siswa. Hal ini karena dalam pendidikan agama Islam mengarahkan siswa agar mampu menjalankan perintah agama Islam dan menjauhi larangan agama Islam agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menitikberatkan pada nilai keluhuran Allah Swt. yang mana harus dihayati dalam diri setiap individu atau siswa melalui pendidikan atau proses belajar mengajar.<sup>25</sup> Selain sebagai mata pelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan, pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi lain yang tak kalah penting. Fungsi pendidikan agama Islam seperti yang dijelaskan sebelumnya ialah sebagai pengembangan diri untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt., sebagai pendidikan penanaman nilai-nilai yang baik bagi siswa, untuk menguatkan mental anak didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai upaya untuk mencegah perbuatan dan dampak negatif yang ada di lingkungan, serta sebagai upaya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa terlebih dalam bidang agama.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai upaya pengimplementasian sikap menaati dan mengimani perintah Allah Swt. dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Fungsi lainnya ialah agar

---

<sup>24</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 33.

<sup>25</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 9.

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 134.

siswa mampu memfilter apapun yang ada di lingkungannya agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan dunia yang semakin bebas dan luas.

## 2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru ialah seseorang yang bekerja sebagai pengajar. Sebagai pengajar, guru ikut andil dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) unggul yang berpotensi dalam membangun peradaban dunia.<sup>27</sup>

Guru merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pendidik. Sehingga guru bertugas untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam hal sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).<sup>28</sup> Guru juga merupakan semua orang yang ikut andil dalam mencerdaskan anak didik terkait suatu ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

Guru juga dapat diartikan bahwa semua orang yang memberikan pengajaran mengenai suatu disiplin ilmu kepada siswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan di dunia dan mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat. Semua orang yang dapat memberikan pengetahuan dan mengarahkan seseorang untuk menjadi individu yang lebih baik juga merupakan pengertian dari guru. Namun, guru yang ada di lembaga pendidikan memiliki tugas dan peran yang lebih signifikan.

Dalam suatu lembaga pendidikan, guru juga berperan dalam merencanakan, membuat, mengaplikasikan, serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, guru dapat melakukan penyempurnaan kurikulum. Agar kurikulum tersebut dapat diterapkan dikelasnya dengan maksimal.<sup>30</sup>

Guru ialah seorang pendidik profesional yang tugas pokoknya adalah mencerdaskan pikiran dan akhlak anak didik, memberi petunjuk,

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 2.

<sup>28</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 80.

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 138.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

melatih, serta memberi penilaian anak didik melalui lembaga pendidikan formal. Seseorang disebut sebagai guru jika ia memiliki kemampuan untuk membuat rencana program pembelajaran, serta mengelola kelas dengan baik. Agar siswa mampu belajar dengan nyaman serta memiliki kepribadian yang matang dan dewasa.<sup>31</sup>

Adapun yang dimaksud dengan guru dalam Islam adalah murabbi, mualim, dan muaddib. Para pendidik pendidikan agama Islam pada hakikatnya ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengoptimalkan segala potensi siswa dan perkembangan dalam diri siswa meliputi bidang emosi, kognisi dan psikomotor.<sup>32</sup>

Dalam konsep pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan sebagai seseorang yang sangat disegani dan berpengaruh besar dalam kesuksesan anak didiknya. Hal ini berkaitan baik dalam hal spiritual maupun aspek yang lainnya. Guru hendaknya mampu memberikan contoh atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) kepada siswa, baik saat proses pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar mengajar.<sup>33</sup>

Dari penjelasan mengenai pengertian guru di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan setiap orang yang berkewajiban mengupayakan dan memberi petunjuk kepada anak didik terkait pendidikannya, baik secara formal maupun informal. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menerapkan kegiatan pendidikan yang telah di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pemaparan terkait pengertian guru secara umum di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian dari guru pendidikan agama Islam (PAI) ialah setiap orang yang mendidik dan mengajarkan siswa terkait pendidikan agama Islam. selain itu, guru PAI juga mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sehingga

<sup>31</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

<sup>32</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 84- 85.

<sup>33</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 5.

kedepannya siswa tersebut dapat menjadi pribadi yang dewasa dan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan terkait pengertian guru sebelumnya, bahwasannya guru memiliki peran yang sangat penting terhadap kegiatan belajar mengajar. Peran guru tersebut ialah sebagai pengajar, pembimbing, administrator, dsb.<sup>34</sup> Yamin dan Maisah dalam buku Winaryati Eny berpendapat bahwa guru berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Selain untuk meningkatkan perkembangan kepribadian siswa, guru juga membantu siswa dalam menentukan visi misi hidupnya dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar terus berkembang. Dengan demikian, guru hendaknya memudahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara maksimal.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan peran guru yang sangat penting dalam tugasnya untuk mencerdaskan siswa, maka berikut ini akan dijelaskan terkait beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>36</sup>

#### a. Guru sebagai pengajar atau demonstrator

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru diharuskan untuk merencanakan desain dan konsep pembelajaran serta menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, diharapkan guru akan mampu mengembangkan lagi pengetahuannya terkait materi tersebut. Hal ini dilakukan bertujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mengembangkan wawasan keilmuannya tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> HM. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), 2.

<sup>35</sup> Winaryati Eny, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 37.

<sup>36</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 35-65.

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

b. Guru sebagai pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru hendaknya mampu mengenali kepribadian siswa dengan baik. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui dan memahami siswa yang memerlukan bimbingan lebih intens guna memecahkan permasalahan pada siswa tersebut. Terlebih dalam hal perkembangan intelektual, mental, emosional, dan spiritual siswa, guru perlu melakukan kegiatan bimbingan terhadap siswanya.<sup>38</sup>

c. Guru sebagai pendidik

Sebagai panutan, guru hendaknya mempunyai standar perilaku yang tinggi, baik bagi siswa maupun masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar guru memiliki wibawa dan dapat dijadikan teladan yang baik bagi siswanya.

d. Guru sebagai administrator

Sebagai seorang administrator, guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik. Jika guru menyiapkan proses pembelajaran dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dalam kegiatan belajarnya. Sehingga, tujuan pembelajaran akan dapat dengan mudah untuk tercapai secara maksimal.<sup>39</sup>

e. Guru sebagai korektor

Guru harus mampu memeriksa dan membenahi sikap dan perilaku yang diperbuat oleh siswa. Guru harus mampu membedakan antara nilai-nilai yang baik dan buruk. Kegiatan mengoreksi yang dilakukan oleh guru tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga dilakukan di luar sekolah.

f. Guru sebagai inspirator

Sebagai seorang inspirator, guru hendaknya mampu memberikan inspirasi atau ilham terhadap perkembangan siswa. Perkembangan yang dimaksud ialah berkaitan dengan kemajuan

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 32-34

<sup>39</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, 10.

siswa terkait dengan proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan minat mereka.

g. Guru sebagai informator

Guru diharuskan mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal ini juga berguna untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memberikan informasi mengenai hal-hal terkini yang berkaitan dengan mata pelajarannya.

h. Guru sebagai organisator

Guru hendaknya mampu untuk menyusun dan mengatur kegiatan yang bersifat akademis dengan baik.

i. Guru sebagai inisiator

Sebagai inisiator, guru sebaiknya mampu memberikan inisiatif guna membangun perkembangan dunia pendidikan. Terutama dalam proses belajar mengajar yang interaktif.<sup>40</sup>

j. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu memberikan motivasi atau dorongan yang positif kepada siswa agar semakin giat dalam belajar. Selain itu, guru juga bisa membantu siswa dalam mengoptimalkan perilaku disiplin dan meningkatkan standar perilakunya.<sup>41</sup>

k. Guru sebagai inovator

Selain memberikan motivasi, guru juga sebaiknya bisa memberikan inovasi terkait dengan kegiatan dan metode pada proses pembelajaran.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43.

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 192.

<sup>42</sup> Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 209.

l. Guru sebagai konselor

Sebagai seorang guru, sebaiknya bisa memberikan bimbingan konseling atau yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami kemampuan dirinya.<sup>43</sup>

m. Guru sebagai fasilitator

Guru sebaiknya menyediakan fasilitas yang memadai terkait proses pembelajaran guna memudahkan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Dengan kata lain, fasilitas pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik dan maksimal.

n. Guru sebagai evaluator

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga harus bisa mengevaluasi atau menilai kekurangan atau hal yang dirasa belum tercapai pada proses pembelajaran. Hal ini berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran kedepannya. Selain itu, guru juga menilai siswa terkait aspek intrinsik dan ekstrinsiknya yang berkaitan dengan kemampuan siswa.<sup>44</sup>

o. Guru sebagai supervisor

Guru dapat mengontrol atau mengawasi kegiatan pembelajaran dengan tetap melakukan proses evaluasi terkait proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memiliki banyak sekali peranan yang sangat diperlukan guna tercapainya pembelajaran. Guru sebagai pendidik tidak hanya mendidik siswa terkait aspek intelektualnya saja, tetapi juga aspek psikologi yakni emosi dan spiritualnya. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa harus dapat berjalan dengan baik. Hal ini berguna untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Dengan demikian, siswa dapat menerima ilmu yang disampaikan oleh guru secara

---

<sup>43</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 43.

<sup>44</sup> Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompentensi dan Bersertifikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 13-23.

maksimal. Selain itu, kemampuan guru yang mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan rasa nyaman terhadap siswa yang akan dihadapi. Berdasarkan beberapa peran guru inilah yang akan dapat sangat berguna dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa nantinya.

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan diambil dari kata dasar cerdas, yang artinya kesempurnaan perkembangan pikiran atau akal budinya untuk mengerti dan pandai serta memiliki ketajaman dalam berpikir. Kecerdasan tidak hanya dapat diartikan dalam bentuk pikiran saja, tetapi juga dapat diartikan sebagai keadaan sempurnanya kesehatan dan kekuatan fisik dan batin seseorang.<sup>45</sup> Sedangkan pengertian kecerdasan dalam kamus psikologi ialah kecakapan atau kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap keadaan yang ada secara efektif dan efisien.<sup>46</sup>

Kecerdasan atau biasa disebut dengan inteligensi adalah kemampuan individu melakukan penyesuaian baik secara fisik maupun psikis dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengalaman yang baru. Inteligensi pada setiap individu merupakan kodrat yang sudah diberikan oleh Tuhan. Manusia berkewajiban untuk mengembangkan setiap pemberian yang diberikan oleh Allah Swt. secara maksimal. Kebanyakan orang beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan hal intelektual saja. Pada hakikatnya, kecerdasan juga mencakup perihal pengalaman spiritual, kedesawaan berpikir atau kematangan jiwa, dan lain sebagainya.

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* pertama kali dikemukakan oleh Daniel Goleman. Beliau berpendapat bahwa

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 38.

<sup>46</sup> J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 253.

kecerdasan emosional memegang peranan sebanyak 90% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sedangkan 10% sisanya adalah peran dari kecerdasan intelektual atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang serta kemajuan teknologi yang ada.<sup>47</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) menurut Howard E. Book ialah keterampilan, kemahiran, atau kepandaian yang berhubungan dengan sesuatu selain ilmu pengetahuan atau kognisi yang berpengaruh pada individu guna hidup berdampingan dengan sesama manusia maupun lingkungan dengan baik.<sup>48</sup>

Dalam pandangan agama, *emotional quotient* ialah kepandaian seseorang dalam menalin *hablum minannas* yakni hubungan antar sesama manusia dengan baik. Hati merupakan pusat dari kecerdasan emosional. Hal ini karena hati dapat mempengaruhi otak. Selain itu, hati juga dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui otak. Hati yang tulus dan bersih dapat menunjukkan *emotional quotient* atau perilaku mengendalikan emosi yang baik pula.<sup>49</sup> Hal ini terdapat dalam QS Al-A'raf/7:179, yakni

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ؕ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Terjemahan:

179. “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya

<sup>47</sup> Saondi ondi dan Suherman Aris, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), 121.

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 68.

<sup>49</sup> Sanggit Purnomo, *Tips Cerdas Emosi dan Spritual Islami* (Jakarta: 2010), 6.

untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”<sup>50</sup>

Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang optimal jika orang tersebut mampu mengendalikan emosi, meningkatkan motivasi diri, tidak mudah stres dan putus asa, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pengertian dari kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi diri. Dengan kata lain, seseorang mampu memiliki kepekaan hati dan kepedulian terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Kecerdasan emosional semacam ini adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk menemukan solusi terkait masalah yang kompleks dengan memperhatikan sudut pandang kepribadian, hubungan sosial serta kemampuan untuk memahami hal-hal yang diinginkan dan diperlukan oleh orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosional yang optimal, siswa dapat mengetahui dan memahami tindakan yang hendaknya dilakukan dalam situasi tertentu, sehingga siswa tersebut dapat memiliki kontrol emosi yang baik. Dalam artian lain, seseorang dapat memberikan reaksi terhadap kejadian tertentu dengan positif.

Seseorang yang mampu mengendalikan *emotional quotient* (EQ) nya, berarti ia mampu mengenali dan mengelola emosi yang ada pada dirinya, sehingga memberikan motivasi pada dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, seseorang tersebut juga memiliki empati atau kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, sehingga dapat dengan mudah mengendalikan sikap atau perilaku yang akan

---

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018), 174.

dilakukan. Dengan adanya kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya, maka dapat ia akan selalu memiliki sikap optimis dalam menjalani kehidupan.<sup>51</sup>

## 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Manusia memiliki berbagai jenis emosi, menurut Daniel Goleman terdapat delapan jenis emosi, yaitu amarah, rasa duka, rasa takut, kenikmatan, rasa cinta, terkejut, jengkel, dan rasa malu.<sup>52</sup> Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional diantaranya ialah:<sup>53</sup>

- a. Kendali diri, yakni kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya.
- b. Empati, yaitu kemampuan memahami permasalahan serta merasakan hal atau pikiran sama dengan orang lain atau memahami sudut pandang orang lain.
- c. Pengaturan diri, yakni kecakapan dalam memahami diri sehingga peka terhadap kata hati, sehingga dapat berdampak positif pada tercapainya tujuan hidup seseorang.
- d. Motivasi, merupakan usaha yang ada pada diri seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat sasaran, sesuai dengan tujuannya, agar bertahan saat mengalami kegagalan.
- e. Keterampilan sosial, yakni kemampuan untuk menangani emosi dengan baik saat berhadapan dengan lingkungan sekitar, serta mudah dalam berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

---

<sup>51</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 47.

<sup>52</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Terjemah Hermaya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 411-412.

<sup>53</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam...*, 42-48.

### 3. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Keterlibatan emosi yang positif bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diperhatikan. Hal ini karena emosi positif tersebut dapat membuat sikap dan perilaku yang positif juga pada siswa. Dengan perilaku positif tersebut dapat memudahkan siswa untuk menyerap informasi yang diperoleh dari guru dalam kegiatan pembelajaran.<sup>54</sup>

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam merangsang perkembangan *emotional quotient* siswa adalah dengan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, guru juga dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa guna mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak didik. Di sekolah guru merupakan teladan bagi siswanya. Hal ini dikarenakan keteladanan dapat memberi pengaruh yang sangat signifikan dalam melatih emosi siswa. Keteladanan guru berpengaruh terhadap perilaku siswa tanpa banyak berbicara. Siswa lebih mudah meniru guru dari sikap atau perilaku guru tersebut secara visual daripada melalui mendengar ceramah guru. Seorang guru hendaknya mampu berperilaku dan bertutur kata yang baik, sebagaimana dalam al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

21. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>55</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada umat manusia untuk meniru akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi

<sup>54</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 61.

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, 420.

Muhammad Saw. Oleh sebab itu, guru hendaknya mencontoh perilaku Rasulullah Saw. Yakni dengan menunjukkan norma dan sikap yang baik kepada siswanya. Maka, guru harus mampu menerapkan kecerdasan emosi yang baik dalam kehidupan sehari-harinya agar siswa dapat meniru perilaku baik dari gurunya tersebut.<sup>56</sup>

Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan *emotional quotient* (EQ) siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung ialah dengan menyediakan dan menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan rasa empati antar siswa, membantu siswa memecahkan masalah dengan memberikan solusi yang tepat, mengajak siswa berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung, selalu memberikan respon yang positif terhadap perilaku siswa, serta meningkatkan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar.<sup>57</sup>

Cara lain yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan *emotional quotient* siswa diantaranya ialah guru harus bersemangat dalam membangkitkan minat yang besar atau rasa antusias siswa yang tinggi. Selain itu, guru juga bisa memposisikan dirinya sebagai teman dalam hal berbagi ilmu dan pengetahuan kepada siswanya. Guru juga bisa melibatkan unsur audio, visual, maupun gerakan-gerakan atau multi sensoris.<sup>58</sup>

Selain guru, orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan emosi anaknya. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak. Sebelum mengajari anak untuk mengekspresikan emosinya di lingkungan, orang tua harus lebih dulu mengenali karakter emosi anaknya. Hal ini bertujuan agar orang tua

---

<sup>56</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 120.

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, 162-163.

<sup>58</sup> Anthony Dio Gunawan, *Smart Emotion Vol.2* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 86-88.

dapat dengan mudah mengenalkan anak-anak tentang emosi yang dimilikinya dalam bentuk tindakan.

Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa kemampuan mengendalikan *emotional quotient* (EQ) perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini karena jika seseorang dapat mengendalikan *emotional quotient* (EQ) dengan baik maka dapat dikatakan bahwa ia akan berhasil dalam segala menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, individu tersebut dapat menjadi pribadi yang bahagia, termotivasi, dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi. Oleh sebab itu, orang tua dan guru berperan penting dalam membantu dan memberikan dorongan atau menstimulasi kecerdasan emosional yang dimiliki anak didik.

### C. Kecerdasan Spiritual

#### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual merupakan hal-hal yang berkenaan dengan sifat rohaniyah atau berkaitan dengan hubungan ketuhanan. Ranah spiritual merupakan bagian dari perilaku manusia yang paling utama. Terutama bagi seorang anak, ranah spiritual yang baik akan dapat menentukan masa depan yang bahagia.<sup>59</sup>

Kecerdasan spiritual atau biasa disebut *spiritual quotient* (SQ) ialah kecerdasan seseorang dalam mendengarkan kata hati (*god spot*) yang berasal dari alam bawah sadar untuk mengendalikan nilai dan norma kehidupan guna meningkatkan kualitas hidupnya. Spiritual quotient merupakan gabungan antara *intelligence quotient* dengan *emotional quotient*. Hal ini merupakan perpaduan yang pas agar manusia dapat hidup dengan seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>60</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam mengenali siapa dirinya (*who am I*) dan mengenal Tuhannya dengan baik. Sehingga dalam pandangan Islam, seseorang yang

<sup>59</sup> Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah* (Jogjakarta: Buku Biru, 2009), 120.

<sup>60</sup> Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: Indeks Kencana, 2011), 65.

mengoptimalkan kecerdasan spiritualnya dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki *hablum minallah* yang sangat erat. Sehingga, dalam melakukan interaksi antar sesama pun menjadi lebih nyambung atau mudah bergaul dengan lingkungannya. Maksudnya adalah seseorang disekitarnya menjadi nyaman saat berbincang atau berada didekatnya. Individu yang menjunjung tinggi aspek spiritualnya dapat dengan mudah menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Hal ini karena dengan adanya kecerdasan spiritual dalam diri individu tersebut menjadikan ia mampu untuk memberikan afirmasi positif terhadap segala permasalahan yang dilalui. Dengan demikian, ia dapat dengan mudah membangkitkan gairahnya untuk lebih memahami dirinya dan Tuhannya, serta hubungan antar sesama makhluk Tuhan.

## 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Ian Marshall berpendapat bahwa seseorang memiliki *spiritual quotient* (SQ) yang baik ditandai dengan hal-hal berikut ini:<sup>61</sup>

- a. Mampu berperilaku secara fleksibel, yakni dapat dengan mudah menyelesaikan problem yang ada serta mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, yakni ditandai dengan mampu mengenali hakikat dirinya dan mudah memahami orang lain.
- c. Mampu dalam menghadapi penderitaan, yakni dengan beranggapan bahwa dalam setiap penderitaan pasti ada hikmah atau pelajaran hidup yang indah dan sangat berharga bagi dirinya.
- d. Mampu menghadapi rasa takut, yakni dapat menghadapi rasa takut yang ada dengan tetap tenang dan berpikiran positif.
- e. Mampu berpegang teguh pada visi dan misi hidup, visi misi ini berasal dari pengalaman atau perjalanan hidup yang telah dilalui.

---

<sup>61</sup> Muhammad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 43.

- f. Mampu berpikir holistik, yakni segala hal yang ada di dunia ini saling berkaitan, sehingga seseorang dapat berpikir secara lebih dewasa atau matang dalam menentukan perilakunya.

Ciri bagi individu dengan *spiritual quotient* (SQ) yang baik ialah ia mampu bersikap mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, ia juga bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mengambil hikmah dari permasalahan tersebut. Seseorang yang mengembangkan kecerdasan spiritualnya dapat dengan mudah menentukan dan menjalani tujuan hidup dan kewajibannya selama hidup di dunia. Dengan demikian, dapat dengan mudah menyadari dan memahami arti hidup sesungguhnya.

### 3. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Zohar berpendapat bahwa terdapat beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya ialah dengan memberikan pemahaman kepada siswa akan hakikat hidup, serta memotivasi siswa agar mau untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, guru juga bisa mengajari siswa mengenali diri lebih dalam dan mengajarkan bagaimana cara untuk menghadapi rintangan dalam hidup. Guru juga harus menanamkan sikap disiplin pada diri siswa serta mengukuhkan atau memantapkan hati siswa dalam mencari dan menemukan arti dan tujuan hidup. Siswa juga diberi kesadaran akan adanya banyak jalan dalam meraih cita-cita.<sup>62</sup>

Menurut Prof. DR. KH Jalaluddin Rahmat dalam buku Imas Kurniasih, beliau berpendapat bahwa guru dan orang tua hendaknya mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan cara menjadikan diri ini sebagai orang pertama yang memberi pemahaman terhadap anak tentang nilai dan makna atas semua hal yang terjadi.<sup>63</sup> Selain itu,

<sup>62</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 137.

<sup>63</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Mawrwa, hal, 2010), 44.

orang tua juga dapat membantu anaknya dalam menentukan tujuan hidup. Selain itu guru juga dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Quran dan menceritakan tokoh-tokoh agama dengan mengambil suri teladan terhadap perjalanan tokoh tersebut. Guru dan orang tua hendaknya mengajak anak untuk berdiskusi terkait persoalan yang ada dalam berbagai perspektif atau pandangan. Anak didik harus selalu dilibatkan dalam kegiatan keagamaan agar kecerdasan spiritualnya semakin berkembang. Anak juga perlu untuk ditunjukkan secara riil permasalahan yang ada di kehidupan nyata yang dialami oleh orang lain. Dengan demikian, dapat menumbuhkan rasa syukur dan empati terhadap lingkungan sosial, sehingga anak menjadi senang untuk berbuat baik dan menolong orang lain.

Berdasarkan penjelasan terkait upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di atas dapat dipahami bahwa guru dan orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang. Dengan adanya pengembangan *spiritual quotient* (SQ) tersebut dapat menjadikan anak tersebut membiasakan diri dalam meningkatkan kereligiusannya. Selain itu, anak juga dapat mengimplementasikan contoh atau teladan yang telah diberikan oleh orang tua dan guru tersebut dalam kehidupannya agar menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Peneliti mengimplementasikan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pemaparan secara naratif dalam menyajikan datanya. Jadi, hasil akhir penelitian kualitatif ini tidak berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk uraian secara lengkap mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun alasan peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif ialah karena dalam pendekatan kualitatif peneliti lebih mudah dalam menemukan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penerapan metode penelitian kualitatif ini juga dapat menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik antara semua informan dengan peneliti agar dapat memperoleh data yang sebenar-benarnya tanpa ditutup-tutupi suatu apapun. Sehingga peneliti dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik terhadap informan maupun lingkungan sekolah.<sup>64</sup> Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan, peneliti melakukan proses pengumpulan data secara mendalam untuk selanjutnya menganalisis data terkait peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) serta *spiritual quotient* (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ialah pihak yang dijadikan narasumber atau informan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah guru PAI, guru BK, kepala sekolah dan siswa di SMAN 1 Gedangan. Sedangkan objek penelitian merupakan variabel atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu peran guru PAI dalam mengoptimalkan EQ dan SQ siswa di SMAN 1 Gedangan.

---

<sup>64</sup> AR Syamsuddin dan Damaianti S Vismaia, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 73–74.

### C. Sumber dan Jenis Data

Langkah pertama dalam melakukan kegiatan penelitian ialah menentukan sumber data penelitian yang akan dibahas. Terdapat dua macam sumber data dalam penelitian ini, yakni:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang diperoleh dari pelaksanaan wawancara kepada narasumber guna memperoleh informasi terkait permasalahan yang diteliti.<sup>65</sup> Sumber data primer yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dengan cara melaksanakan wawancara atau *interview* kepada guru PAI, kepala sekolah, guru BK serta siswa di SMAN 1 Gedangan.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah penyempurna data primer. Maksudnya ialah data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung, yakni dapat berupa data dokumentasi maupun literatur lain. Peneliti menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal atau artikel ilmiah, serta dokumen lain yang berasal dari SMAN 1 Gedangan dan foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang urgen dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ialah mendapatkan data penelitian secara maksimal, sehingga penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif.<sup>66</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis mengaplikasikan teknik penelitian berupa *observation* (observasi), *interview*

---

<sup>65</sup> Agus Setiawan, *Metodologi Desain* (Yogyakarta: Arttex, 2018), 40.

<sup>66</sup> Margono, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 58.

(wawancara), dan *documentation* (dokumentasi) sebagaimana penjelasan berikut ini:

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi terkait fenomena-fenomena yang ada di lapangan dengan mencatatnya. Sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang objektif terkait dengan orang atau objek yang diteliti.<sup>67</sup> Peneliti atau observer langsung mengamati dan beradaptasi dengan lingkungan atau objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode observasi guna memperoleh informasi terkait kegiatan dan kebiasaan guru maupun siswa di SMAN 1 Gedangan.

### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) ialah langkah atau teknik yang dipakai guna memperoleh informasi dari narasumber dengan tujuan khusus dalam bentuk interaksi secara langsung.<sup>68</sup> Wawancara ini dilakukan secara mendalam meskipun tidak terstruktur. Dalam artian lain, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber disesuaikan dengan karakteristik masing-masing narasumber.<sup>69</sup>

Meski demikian, peneliti tetap melaksanakan *interview* sesuai dengan topik pembahasan dan prosedur penelitian yang ada. Pada penelitian ini, penulis melakukan *interview* secara langsung kepada guru PAI, guru BK, kepala sekolah, serta beberapa siswa. Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi terkait peran guru PAI dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) serta *spiritual quotient* (SQ) siswa dan beberapa hal yang berkaitan dengan pengoptimalan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

---

<sup>67</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 45.

<sup>68</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241.

<sup>69</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2008), 180.

*Interview* dilaksanakan secara tatap muka dengan pertanyaan yang sifatnya terbuka.

### 3. Dokumentasi

Selain kedua teknik di atas, peneliti juga melakukan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan atau penyimpanan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya seseorang.<sup>70</sup> Data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik dokumentasi ialah mengenai profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data siswa serta beberapa data lain yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian di lapangan.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif ialah teknik dalam mengolah dan merencanakan atau mengatur data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi, *interview*, dan dokumentasi secara teratur agar mudah dipahami oleh orang lain.<sup>71</sup> Salim dan Haidir dalam bukunya mengutip penjelasan Miles dan Huberman yang mengutarakan bahwa analisis data kualitatif dilaksanakan dengan berkesinambungan yakni bersifat interaktif hingga terjadi kejenuhan data. Maksudnya ialah data yang diperoleh telah maksimal sehingga tidak ada data atau informasi baru.<sup>72</sup> Beberapa tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data berdasarkan penjelasan tersebut ialah sebagai berikut:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses analisis data guna menentukan dan memusatkan perhatian kemudian disederhanakan serta diabstraksikan serta mentransformasi data yang diterima dari hasil mencatat di lapangan.<sup>73</sup>

Jadi, yang dimaksud reduksi data ialah memilih dan merangkum beberapa

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

<sup>71</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 111.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 112.

<sup>73</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elka, 2006), 175.

hal yang dianggap penting sehingga peneliti dapat menghapus hal yang dirasa kurang perlu untuk ditulis dalam membuat kesimpulan terkait data lapangan. Pada penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) serta kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) anak didik.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah memperoleh data terkait peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) anak didik, tahapan berikutnya ialah penyajian data. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif. Dengan kata lain, peneliti menyajikan data yang berbentuk teks narasi, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami serta mudah dalam mengambil kesimpulan sesuai tujuan penelitian. *Display data* dilakukan dalam rangka menampilkan relevansi antar teks yang ada sehingga menjadi bentuk yang baik, jelas dan padat. Penyajian data merupakan langkah penting dalam teknik analisis data untuk mewujudkan penelitian kualitatif yang valid.

## 3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi Data)

Langkah berikutnya ialah peneliti membuat kesimpulan terkait peranan guru PAI dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) anak didik. Kemudian melakukan verifikasi data terkait tujuan penelitian. Jika pada kesimpulan awal masih dirasa kurang memiliki bukti yang kuat, maka akan dilakukan tahap pengumpulan data atau biasa disebut verifikasi data. Setelah data-data yang diperoleh menunjukkan bukti yang cukup kuat yakni sesuai atau cocok dengan situasi dan kondisi di lapangan, peneliti dapat membuat kesimpulan yang bersifat dapat dipercaya (kredibel).

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah SMAN 1 Gedangan**

SMA Negeri 1 Gedangan, berlokasi di Jl. Raya Sedati KM 2, dusun Tumapel, desa Wedi, kecamatan Gedangan, kabupaten Sidoarjo. SMA Negeri 1 Gedangan, dulunya bernama SMA Negeri 18 Surabaya yakni pada bulan Juli tahun 1995. Bapak Drs. Abdul Mukti menjabat sebagai kepala sekolah filial dengan SMAN 1 Sidoarjo. setelah adanya surat keputusan Kemendikbud RI No. 13a/O/1998, pada tanggal 29 Januari 1998 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah tahun pelajaran 1996/1997 ditetapkan perubahan SMA Negeri 18 Surabaya menjadi SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. Selain itu, diikuti juga dengan pengangkatan kepala sekolah tetap (definitif) yang pertama dengan berdasar pada keputusan Mendikbud RI No.94024/A2.1.2/KP/1998, pada tanggal 2 Desember 1998 atas nama Drs. Djawadi sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gedangan.

Seiring berjalannya waktu, SMA Negeri 1 Gedangan telah berganti kepala sekolah sebanyak delapan kali. Kepala sekolah yang menjabat dari tahun 2019 sampai sekarang ialah Bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd. Adapun siswa SMAN 1 Gedangan juga telah berkali-kali menorehkan kejuaraan baik dibidang akademik maupun non akademik. Prestasi siswa paling banyak di tahun ajaran 2021/2022 ini adalah prestasi non akademik terutama di bidang olahraga.

##### **2. Visi Misi SMAN 1 Gedangan**

###### **a. Visi**

Berprestasi, Berakhlak Mulia, Berkarakter Kebangsaan, Berbudaya Inklusif, dan Berwawasan Lingkungan

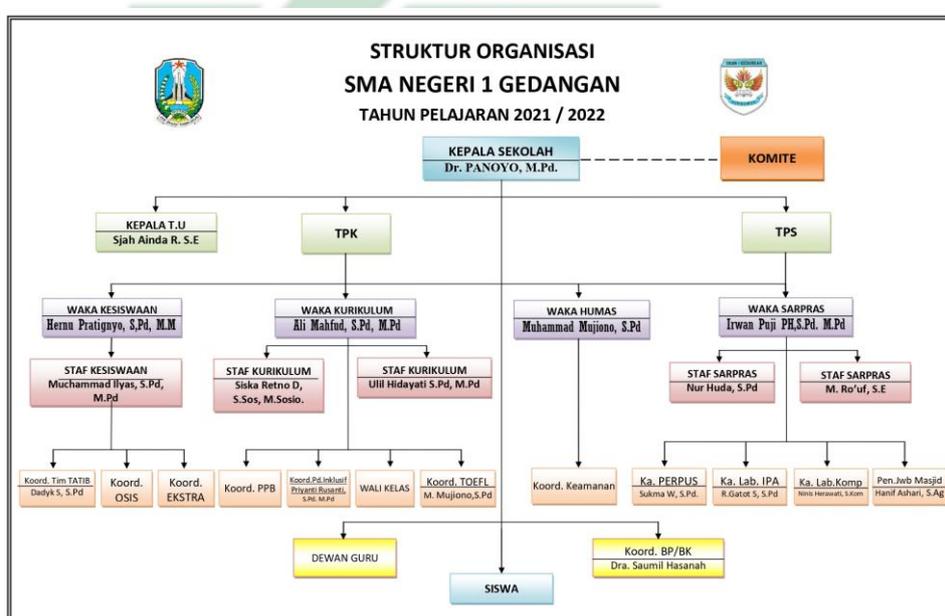
b. Misi

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi.
- 2) Melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu tinggi guna menghasilkan peserta didik yang berprestasi akademik.
- 3) Melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran secara efektif guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, berjiwa kompetitif dan sportif, serta menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 4) Menegakkan kedisiplinan guna menghasilkan peserta didik yang taat terhadap peraturan yang berlaku sehingga paham terhadap hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- 5) Memfasilitasi berkembangnya kreativitas warga sekolah di berbagai bidang, khususnya seni dan budaya, guna menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif
- 6) Melaksanakan dan mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkan peserta didik agar mempunyai akhlak mulia.
- 7) Mengembangkan pendidikan yang dapat menumbuhkan cinta tanah air, berwawasan kebangsaan, dan nasionalisme yang tinggi.
- 8) Mengembangkan budaya saling menghargai dan mempunyai kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 9) Mengembangkan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk belajar bersama peserta didik yang lain.

- 10) Mengembangkan budaya kehidupan yang sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kebugaran tubuh serta menjaga keamanan lingkungan sekitar.
- 11) Mengembangkan pendidikan guna menghasilkan peserta didik yang berwawasan lingkungan.

### 3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi



Berdasarkan struktur organisasi di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah berkoordinasi dengan komite sekolah. Di bawah instruksi kepala sekolah terdapat kepala TU serta TPK (Tim Pengembang Kurikulum) dan TPS (Tim Pengembang Sekolah) yang meliputi, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, dan waka sarana prasarana. Adapun waka kesiswaan memiliki staf kesiswaan yang bertugas untuk memberikan instruksi kepada koordinator tim tata tertib, koordinator OSIS, dan koordinator ekstrakurikuler. Waka kurikulum memiliki instruksi kepada staf kurikulum dan koordinator PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan), koordinator pendidikan inklusif, wali kelas serta koordinator TOEFL. Waka humas berinstruksi kepada koordinator keamanan. Waka

sarana dan prasarana memiliki instruksi kepada staf sarpras, kepala perpustakaan, kepala laboratorium IPA dan komputer, serta penanggung jawab masjid. Selain itu, kepala sekolah memiliki instruksi langsung kepada dewan guru, koordinator BK, dan siswa SMAN 1 Gedangan.

#### **4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Sebagai seorang yang profesional, pendidik memiliki persyaratan khusus agar dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, guru dapat memberikan strategi dan metode pembelajaran yang tepat serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan pedagogis. Selain itu, seorang guru sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu menguasai ilmu pengetahuan pada bidang tertentu yang diwujudkan dalam kualifikasi akademiknya. Pendidik juga hendaknya menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, serta kompetensi sosial.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak hanya memerlukan tenaga pendidik saja. Tetapi juga harus ada tenaga kependidikan yang meliputi, kepala sekolah, pegawai administrasi atau pegawai tata usaha, pegawai perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga keamanan, serta tenaga kebersihan. Pada SMAN 1 Gedangan ini memiliki 46 orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai guru tetap, 17 orang guru tidak tetap (GTT), 6 orang tenaga kependidikan atau staf PNS, dan 12 orang tenaga kependidikan atau staf non PNS. Jadi jumlah keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Gedangan pada tahun 2022 adalah 83 orang. Dengan rincian jumlah guru tamatan S-1/D-4 sebanyak 45 orang, guru tamatan S-2 sebanyak 18 orang, guru tamatan S-3 sebanyak 1 orang, tenaga kependidikan lulusan S-1 sebanyak 9 orang, tenaga kependidikan lulusan SMA/SMK sebanyak 9 orang, dan tenaga kependidikan lulusan SMP/MTs sebanyak 1 orang.

## 5. Data Siswa

Jumlah keseluruhan siswa di SMAN 1 Gedangan ialah 1240 orang. Adapun rinciannya ialah siswa kelas X MIPA sebanyak 287 siswa, kelas X IPS ialah 142 siswa. Sehingga jumlah siswa kelas X adalah 429 siswa. Siswa kelas XI MIPA berjumlah 297 siswa, dan kelas XI IPS berjumlah 106 siswa. Sehingga total siswa kelas XI ialah 403 orang. Jumlah siswa kelas XII MIPA adalah 268 orang, kelas XII IPS berjumlah 108 siswa, dan kelas XII BB 1 berjumlah 32 siswa. Dengan demikian total siswa kelas XII adalah 408 siswa.

## B. Paparan Data

### 1. Strategi dan Pendekatan yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Mewujudkan Perannya untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan

Guru merupakan sosok yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Guru bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Terlebih lagi guru PAI, yang tak hanya membimbing siswa di dunia, melainkan juga mengarahkan siswa agar kelak memperoleh akhir yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd, bahwa

“Fungsi guru di SMAN 1 Gedangan ini tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Hal ini bertujuan untuk mengubah anak-anak atau siswa yang kurang disiplin menjadi lebih baik. Sehingga siswa dapat disiplin dalam hal apapun, terutama dalam hal tata tertib. Tidak hanya disiplin dalam bidang ilmu, tetapi juga disiplin karakter.”<sup>74</sup>

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai strategi dan pendekatan guru dalam mewujudkan perannya mengoptimalkan EQ dan SQ, maka perlu diketahui terlebih dulu yang dimaksud dengan EQ dan SQ.

<sup>74</sup> Wawancara kepada bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Gedangan pada tanggal 17 Januari 2022.

Menurut bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam, berpendapat bahwa:

“kecerdasan emosional (EQ) menurut saya adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan hubungan sosial dan intelektual. Jadi saya berpendapat bahwa di dalam kecerdasan emosional (EQ) seseorang itu terdapat dua aspek, yaitu aspek sosial dan intelektual. Adapun yang dimaksud kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan siswa yang berkaitan dengan aspek ketuhanan. EQ akan bisa dibentuk jika SQ sudah terbentuk. Jadi SQ dulu terbentuk, maka emosional antara guru dengan siswa terbentuk yang mana ikatan emosional antara guru dengan siswa menciptakan kecerdasan intelektual. Adanya rasa nyaman siswa dengan guru akan lebih mudah memahamkan siswa pada pembelajaran, bukan sekedar metode apa yang kita pergunakan, tetapi pendekatan metode apa yang kita pergunakan.”<sup>75</sup>

Selain itu, bapak kepala sekolah Dr. H. Panoyo, M.Pd juga berpendapat mengenai pentingnya kecerdasan sipirtual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Beliau mengatakan bahwa:

“Orang sukses itu tidak hanya cerdas emosional, tapi juga cerdas spiritual. Jadi harus seimbang. Bagaimana orang itu kalau ingin sukses? Ia harus bisa mengendalikan dan mengelola dengan baik kecerdasan emosional (EQ) dan spiritualnya (SQ). Pengendalian kecerdasan spiritual (SQ) bisa dilakukan dengan ibadah, jika kecerdasan spiritual (SQ) nya baik maka kecerdasan emosional (EQ) nya akan bagus.”<sup>76</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seseorang kesuksesan seseorang bergantung pada kecerdasannya dalam aspek spiritual atau ketuhanan. Ketika seseorang telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba dengan baik, maka secara otomatis ia akan dapat mengelola emosi dan intelektualnya dengan baik dan optimal pula.

Untuk mengembangkan atau mengoptimalkan SQ dan EQ siswa, guru perlu melakukan beberapa strategi dan pendekatan. Sebelum membahas mengenai strategi dan pendekatan guru PAI dalam mengotimalkan EQ dan SQ siswa, perlu diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab dalam membimbing siswa dari

<sup>75</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>76</sup> Wawancara kepada bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Gedangan pada tanggal 17 Januari 2022.

kehidupan di dunia sampai akhirnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Musta'in Salim, S.Pd yaitu:

“Tanggung jawab guru PAI ini dari siswa kecil sampai dewasa. Dari dunia sampai akhirat. Maka sebagai guru PAI kita harus bisa membimbing dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Peran guru PAI di SMAN 1 Gedangan ini adalah untuk pembentukan akhlak, pembentukan karakter, dan pembentukan moral siswa.”<sup>77</sup>

Guru yang berkontribusi dalam pembentukan moral di SMAN 1 Gedangan ini berkaitan dengan peningkatan karakter toleransi dan wawasan kebangsaan. Terdapat tiga guru mata pelajaran yang ikut berperan, yaitu guru pendidikan agama Islam (PAI), guru pendidikan kewarganegaraan (PKN), dan guru seni budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Musta'in Salim, S.Pd bahwa:

“Terdapat 3 guru pelopor penggerak karakter toleransi ini yakni guru agama, guru PKN, dan guru seni. Seni itu juga bisa untuk membentuk karakter”<sup>78</sup>

Dalam mengoptimalkan EQ dan SQ siswa, guru melakukan beberapa kegiatan atau program yang direalisasikan pada setiap hari jumat. Sebagaimana penjelasan bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau hari jumat biasanya dilakukan peningkatan karakter spiritual siswa. Salah satunya adalah melalui kegiatan peningkatan IMTAQ di jam ke-0. Dilaksanakan di masjid, kemudian sholat duha berjamaah, dan diisi dengan materi IMTAQ. Untuk pelaksanaannya dilaksanakan bergantian. Jika minggu ini kelas X, maka minggu berikutnya kelas XI dan minggu berikutnya lagi kelas XII. Jadi tidak hanya disiplin tata tertib tetapi juga disiplin IMTAQ / karakter. Lulusan SMAN 1 Gedangan hendaknya memiliki karakter disiplin serta akhlak yang baik. Selain IMTAQ, ada juga Infaq yang dilakukan untuk tujuan meningkatkan ilmu, karakter, memelihara dan memakmurkan masjid, maupun kegiatan keagamaan lain.”<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>78</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>79</sup> Wawancara kepada bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Gedangan pada tanggal 17 Januari 2022.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa SMAN 1 Gedangan sudah memiliki program atau kegiatan keagamaan guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dalam mewujudkan kegiatan tersebut, guru PAI berperan penting guna membimbing siswa agar mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Musta'in Salim, S.Pd yaitu:

“Adanya IMTAQ dalam bentuk mendisiplin dan membentuk karakter siswa merupakan terobosan dari MAN sidoarjo yang diadopsi oleh SMAN 1 Gedangan. Sehingga siswa SMA dapat mempunyai budi pekerti luhur, andhap asor, ta'dhimul qulub / kerendahan hati, kejujuran, dan kedisiplinan.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka guru PAI mengarahkan siswa terutama siswa yang mengikuti organisasi sie kerohanian Islam (SKI) untuk menyiapkan apa saja hal yang dibutuhkan oleh siswa lainnya saat IMTAQ. Hal ini juga telah dikemukakan oleh bapak Lukman Baihaqi, S.Pd yakni:

“Anak SKI di kasih bekal lebih terkait bidang keagamaan. Karena selalu ada kajian-kajian yang diatur oleh bagian dakwah setiap minggunya. Untuk pemateri kajian bisa dari BPH maupun kakak kelas yang sudah dibriefing oleh guru PAI.”<sup>81</sup>

Adapun macam-macam kegiatan saat peningkatan IMTAQ di hari jumat tersebut diantaranya ialah tadarus al-Quran, sholat duha berjamaah, istighosah, kultum (kuliah tujuh menit) atau ceramah pagi, dsb. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan bapak Musta'in Salim, S.Pd yaitu:

“Pada hari jumat siswa diwajibkan membawa mukena (bagi perempuan), membawa al-Quran, menerima kultum (kuliah tujuh menit), istighosah pagi, membaca al-Quran dan menghafal al-Quran.”<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, upaya pengoptimalan kecerdasan spiritual (SQ) di SMAN 1 Gedangan sudah dilakukan dengan baik. Selain

<sup>80</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>81</sup> Wawancara kepada bapak Lukman Baihaqi, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>82</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

pengoptimalan SQ ada juga upaya yang dilakukan oleh guru PAI maupun guru yang lain untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) siswa, yaitu melalui budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah yakni:

“Jika saat sebelum pandemi, sebelum masuk sekolah, siswa diharuskan bersalaman dengan guru yang berjaga di depan sekolah saat siswa akan masuk. Maka pada saat pandemi seperti sekarang ini, maka yang dilakukan adalah mencuci tangan, pengecekan suhu, dan menyapa guru yang berjaga di depan sekolah.”<sup>83</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Gedangan telah berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti. Pada saat akan masuk sekolah, siswa diminta untuk melepaskan jaket yang dikenakan. Setelah itu mencuci tangan, dan mengecek suhu badan. Setiap pagi hari selalu ada guru tata tertib yang berjaga di depan sekolah untuk mengecek kelengkapan atribut siswa. Selain itu, bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat bahwa:

“Untuk mengoptimalkan EQ dan SQ siswa sudah bisa diatur melalui langkah-langkah pembelajaran. Adapun untuk mengelola mental (EQ) siswa ialah dengan memberikan suatu tugas yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Seperti mencari karya ilmiah dari orang lain kemudian dianalisa sendiri, dan bagaimana cara mereka menghormati ortu, nanti siswa dikelas itu bercerita. Memberikan tugas pada siswa untuk mencari permasalahan pada artikel/berita terkait ta'dzim pada guru dan ortu serta berbagai permasalahannya.”<sup>84</sup>

Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Gedangan dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) siswa adalah melalui penugasan yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya guna mencari solusi permasalahan tersebut.

<sup>83</sup> Wawancara kepada bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Gedangan pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>84</sup> Wawancara kepada bapak Lukman Baihaqi, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Januari 2022.

Dalam penelitian ini juga dilakukan sesi wawancara kepada beberapa siswa. Jumlah siswa yang diwawancara ialah dua puluh lima orang, sedangkan 137 siswa lainnya mengisi kuisioner melalui *google form*. Salah seorang siswa perwakilan dari kelas XI MIPA 1, yakni Adinda Siti Aisyah mengatakan bahwa:

“Menurut pengalaman saya selama hampir 1,5 tahun sekolah di SMAN 1 Gedangan dan diajar oleh 2 guru yang berbeda, saya pribadi sangat menyukai gaya pembelajaran yang diberikan oleh masing masing guru karena guru PAI di sekolah sangat seru seru sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan.”<sup>85</sup>

Siswa lain juga berpendapat mengenai proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Menurut Irfan, ia mengatakan:

“Menyenangkan, dikarenakan ketiga guru Pai di kelas dapat mengajar disertai suara yang baik dan bersenda gurau.”<sup>86</sup>

Dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru pendidikan agam Islam di kelas, tidak hanya terfokus pada buku pelajaran saja. Akan tetapi, guru mengembangkan materi-materi yang ada. contohnya adalah dengan memasukkan cerita-cerita umat terdahulu dan sebagainya. Dengan adanya pendekatan tersebut dapat membuat siswa semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mempererat hubungan emosional (*emotional quotient*) antara guru dengan siswa. Hal ini juga diutarakan oleh Dwi Maulidya, ia mengatakan:

“Menurut pendapat saya, pembelajaran PAI di kelas menyenangkan, karena guru yang mengajar tidak hanya menjelaskan materi yang ada, tetapi selalu menyelipkan cerita para nabi atau yang lainnya. Serta cara mengajarnya santai, dan diselingi humor.”<sup>87</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam telah berupaya mewujudkan pengoptimalan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa melalui proses pembelajaran

<sup>85</sup> Wawancara dengan Adinda Siti Aisyah siswa kelas XI MIPA 1 pada tanggal 23 Januari 2022.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Muhammad Irfan Permana Hidayat siswa kelas XI MIPA 3 pada tanggal 23 Januari 2022.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Dwi Maulidya siswa kelas XI MIPA 6 pada tanggal 23 Januari 2022.

pendidikan agama Islam di kelas. Dengan kata lain, guru pendidikan agama Islam (PAI) telah melakukan pendekatan edukatif terhadap pengoptimalan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa di kelas. Guru juga telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan efektif. Sehingga siswa dapat nyaman, tidak bosan, dan berkonsentrasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun untuk strategi dan pendekatan dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa bapak Lukman Baihaqi, S.Pd berpendapat bahwa:

“Guru mengarahkan siswa. Misalnya untuk kelas X ada yang namanya tes baca quran yang dilakukan setiap guru agama. Jika ada yang belum lancar bacanya, maka guru PAI bekerja sama/ meminta tolong anak-anak organisasi keagamaan seperti SKI untuk membuat sebuah kegiatan yang namanya BTQ (baca tulis quran). Dalam hal menyapa, siswa disuruh untuk memberi salam kepada guru, berjabat tangan, dsb. Adapun untuk pelajaran PAI biasanya yang laki-laki memakai kopyah, untuk yang non muslim bisa toleransi ikut di dalam kelas atau pindah ke BK atau ke perpustakaan.”<sup>88</sup>

Guru pendidikan agama Islam juga telah memberikan teladan yang baik kepada siswa. Hal ini juga dikatakan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai. M. Lukman Nurakim, siswa kelas X MIPA 7 mengatakan:

“Guru PAI juga sudah memberikan teladan yang baik saat di sekolah. Beliau selalu berbicara dengan lembut dan tidak pernah memarahi siswa di kelas.”<sup>89</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Dwi Maulidya, yakni:

“iya, karna guru PAI selalu menanamkan sikap yang baik antar sesama serta selalu mengingatkan beribadah pada Allah Swt.”<sup>90</sup>

Siswa juga sudah bisa memahami bahwa apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) sudah sesuai dengan syariat Islam dan guru PAI tersebut dapat dikatakan telah menjalankan tugas dan

<sup>88</sup> Wawancara kepada bapak Lukman Baihaqi, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>89</sup> Wawancara dengan M. Lukman Nurhakim siswa kelas X MIPA 7 pada tanggal 23 Januari 2022.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Dwi Maulidya siswa kelas XI MIPA 6 pada tanggal 23 Januari 2022..

perannya dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat meneladani apa yang guru lakukan. Hal ini juga diutarakan oleh Adinda siswa kelas XI MIPA 1, yakni:

“Alhamdulillah guru-guru PAI di SMAN 1 Gedangan sudah melaksanakan tugas dan peranannya dengan sangat baik dan selalu menjadi suri tauladan bagi seluruh siswa siswi SMAN 1 Gedangan.”<sup>91</sup>

Dengan adanya penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam telah memberikan teladan yang baik pada siswa di sekolah. Terlebih lagi saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru pendidikan agama Islam (PAI) juga berupaya untuk memberikan kisah-kisah dan permasalahan yang ada di masa lampau dan dihubungkan dengan kasus di masa sekarang. Setelah memaparkan kisah terdahulu dan problem di masa sekarang ini, guru mengajak siswa untuk mengkritisi dan memberi solusi. Hal ini bertujuan agar jawaban yang dikemukakan siswa sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan pada ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan edukatif terhadap siswa untuk mengoptimalkan atau meningkatkan hubungan emosional dan spiritual antara guru dengan siswa.

Berdasarkan penjelasan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan perannya dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) siswa, maka guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa strategi dan pendekatan. Beberapa strategi dan pendekatan tersebut diantaranya melalui peningkatan kegiatan keagamaan di sekolah dan pengembangan karakter siswa melalui mata pelajaran PAI. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memberikan teladan pada siswa. Teladan yang dimaksud adalah dalam hal perilaku, ucapan, maupun ibadah dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meniru atau meneladani sikap yang telah

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Adinda Siti Aisyah siswa kelas XI MIPA 1 pada tanggal 23 Januari 2022.

dicontohkan oleh guru mereka, sehingga siswa mampu memiliki akhlak yang baik.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Gedangan peneliti juga menemukan hasil bahwa SMA ini bekerja sama dengan suatu komunitas yang menjunjung tinggi asas toleransi. Komunitas tersebut bernama Brang Wetan. Komunitas ini menargetkan kepada siswa untuk lebih mencintai tanah air, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, terutama tentang toleransi yang ada di Indonesia. Brang Wetan sendiri merupakan sebuah komunitas pecinta seni budaya dari Jawa Timur. Dalam menyalurkan pendidikan toleransi dan cinta tanah air serta budaya bangsa, Brang Wetan juga mengajak guru-guru penggerak karakter siswa, yakni guru PAI, guru PKN, dan guru SBK.

## **2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problem yang Terkait dengan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan**

Sebelum membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan atau problem yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) siswa, penulis akan membahas terlebih dahulu beberapa permasalahan yang terkait dengan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan. Hal ini dikarenakan dalam mengimplementasikan kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan atau kemampuan siswa, baik secara emosional maupun spiritual tentu ada beberapa hambatan yang menghalangi tercapainya keadaan optimal tersebut. Oleh sebab itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait permasalahan yang ada terhadap guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Gedangan. Adapun kondisi kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan menurut bapak Musta'in Salim, S.Pd beliau mengatakan:

“Untuk kondisi EQ siswa dengan guru sudah sangat baik. Namun, untuk EQ antara siswa dengan siswa ini yang perlu diperbaiki atau ditata lagi”<sup>92</sup>

Guru telah berusaha untuk membuat siswa nyaman dalam proses pembelajaran. Sehingga, ikatan emosional antara guru dan siswa sudah bisa dikatakan sangat baik. Sedangkan untuk hubungan sosial antar siswa masih perlu diperbaiki. Hal ini dikarenakan perbedaan status sosial maupun pengajaran orang tua di rumah yang berbeda-beda membuat siswa juga memiliki tingkat atau kemampuan untuk mengendalikan kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Untuk pergaulan siswanya alhamdulillah solid, kalau untuk geng-gengan pasti ada circle-circlenya. Tapi kalau untuk bekerja sama antara satu dengan yang lain itu sudah bagus, karena ini di sekolah negeri”<sup>93</sup>

Selain itu, istilah senioritas pun masih terjadi di SMAN 1 Gedangan. Maksud dari senioritas di sini adalah perlakuan kakak kelas kepada adik kelasnya yang cenderung menyepelkan. Salah seorang siswa bernama Lukman Nurhakim mengatakan:

“Banyak sekali atau sering bahwasanya kakak kelas kita ini menyepelkan adik kelasnya memang betul umur kita berbeda tapi setidaknya menghargai lah adik kelas.”<sup>94</sup>

Ada salah seorang siswa yang menyikapi hal tersebut dengan lumrah. Jawaban ia berikan juga terkesan tegas, ia mengatakan:

“Hal seperti itu tentunya akan selalu ada karena di ruang lingkup sekolah terdapat banyak orang dengan latar belakang yang berbeda beda kemudian disatukan, tentunya akan ada beberapa perbedaan namun yang terpenting adalah selalu menerapkan sikap saling toleransi.”<sup>95</sup>

Namun ada juga siswa yang berpendapat sebaliknya. Dwi Maulidya mengatakan hal yang berbeda, yaitu:

<sup>92</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>93</sup> Wawancara kepada bapak Lukman Baihaqi, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>94</sup> Wawancara dengan M. Lukman Nurhakim siswa kelas X MIPA 7 pada tanggal 23 Januari 2022.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Adinda Siti Aisyah siswa kelas XI MIPA 1 pada tanggal 23 Januari 2022.

“Iya, masih ada anak yang membeda-bedakan teman dalam bergaul. menurut saya, hal tersebut terjadi karena adanya rasa kurang toleransi antar sesama teman serta adanya kurangnya rasa kekeluargaan antar sesama teman.”<sup>96</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa masih adanya stratifikasi sosial antar teman atau siswa. Adapun yang melatarbelakangi adanya geng-gengan antar siswa biasanya adalah karena kepopuleran siswa tersebut. Biasanya hal ini terjadi pada kalangan siswa yang mengikuti OSIS dan MPK. Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi geng-gengan adalah kondisi sosial masyarakat sekitar. Untuk mengatasi hal ini, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan melakukan pendekatan persuasif kepada siswa. Pendekatan yang dilakukan biasanya dilakukan saat jam pembelajaran berlangsung. Guru PAI biasanya memberikan ceramah atau cerita-cerita yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Kemudian, siswa diajak untuk merenungkan apa akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, solidaritas antar teman semakin terjalin dengan erat dan bagus. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memberikan peningkatan karakter kepada siswa agar meningkatkan sikap toleransinya. Tindakan lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk merubah perilaku siswa yang cenderung merasa senior adalah dengan melakukan pelatihan atau jika dalam hubungannya dengan organisasi, maka guru bisa bekerjasama dengan pihak OSIS untuk mengisi materi saat latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS) dan kegiatan lainnya seperti kultum pagi dihari Jumat.

Permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antar teman lainnya adalah masih adanya *bullying* antar siswa. SMAN 1 Gedangan merupakan sekolah yang terpilih untuk menjalankan program sekolah inklusi. Sehingga, hampir di setiap kelas siswa terdapat satu hingga tiga anak inklusi. Hal ini bertujuan agar siswa inklusi dapat berbaur dan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Dwi Maulidya siswa kelas XI MIPA 6 pada tanggal 23 Januari 2022.

beradaptasi dengan siswa lainnya. Namun, pada kenyataannya masih ada siswa yang kadang malah menjauhi siswa inklusi. Alasan yang biasanya mereka utarakan adalah takut dengan siswa inklusi tersebut karena kestabilan emosinya kurang. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam berusaha untuk memberi pengarahan kepada siswa lainnya untuk mengajak siswa inklusi tersebut berkomunikasi walau hanya sekedar menyapa. Dengan demikian, dapat menimbulkan kesadaran emosional antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Selain problem tersebut, ada juga bentuk penyimpangan siswa lainnya, seperti berkata kotor, penyalahgunaan jabatan organisasi di sekolah dsb. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Musta'in Salim, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk penyimpangan siswa biasanya berkata kotor, penyalahgunaan jabatan saat berorganisasi.”<sup>97</sup>

Kebiasaan siswa berkata kotor biasanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya. Kebanyakan mereka menganggap perkataan tersebut merupakan hal yang lumrah di lingkungan tersebut. Hal ini membuat siswa kurang bisa mengontrol perkataannya karena kurangnya pengawasan dari orang tua terkait pergaulan mereka. Adapun permasalahan yang berkaitan dengan adanya siswa yang mengikuti organisasi OSIS/MPK menyalahgunakan jabatannya di sekolah untuk membolos mata pelajaran tertentu ini pun kadang dianggap sebagai pelarian mereka saat bosan dengan mata pelajaran tersebut. Sedangkan, tanggung jawab atau kewajiban siswa nomor satu di sekolah adalah terkait akademisi, bukan untuk berorganisasi. Sebagaimana yang dijelaskan juga oleh bapak Musta'in Salim, S.Pd bahwa:

“Tanggung jawab siswa di sekolah adalah untuk akademisi bukan berorganisasi. Organisasi itu nomor dua setelah akademisi. Kadang mereka membolos kelas dengan alasan disuruh oleh waka kesiswaan.

---

<sup>97</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

Padahal kenyataannya tidak. Ini yang membuat miris dan kaihian juga waka kesiswaannya yang jadi korban.”<sup>98</sup>

Dengan adanya penyimpangan tersebut maka perlu adanya tindakan yang tegas oleh guru mata pelajaran terutama guru PAI. Hal ini bertujuan agar siswa jera dan tidak mengulangi tindakannya lagi. Solusi yang diberikan oleh bapak Musta’in Salim selaku guru pendidikan agama Islam adalah:

“Biasanya jika ada anak yang izin saat jam mata pelajaran saya maka akan saya tindak tegas dengan mengatakan: jika tidak mengikuti pelajaran saya hari ini dengan alasan tersebut maka tidak usah ikut pelajaran saya selama satu semester.”<sup>99</sup>

Contoh penegasan yang diberikan oleh guru tersebut setidaknya dapat membuat siswa disiplin dalam hal akademik. Berkaitan dengan siswa yang biasa berkata kotor ini biasanya guru pendidikan agama Islam memberikan hukuman berupa membaca istighfar 1000 kali atau membersihkan masjid, dan lain sebagainya. Dengan adanya hukuman yang mendidik tersebut, maka akan dapat membuat siswa sadar akan kesalahannya.

Adapun permasalahan yang baru-baru ini ada ialah terkait siswa yang bekerja pada saat pembelajaran daring. Dikarenakan sekarang pembelajarannya sudah sepenuhnya tatap muka, maka siswa yang bekerja disaat jam sekolah harus meninggalkan pekerjaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd bahwa:

“Ada siswa yang saat daring bekerja.ada salah satu dari mereka yang dulunya kaya, lalu karena kos-kosannya tidak laku jadi terpaksa bekerja membantu orang tuanya. Sedangkan saat PTM ini sesuai SKB 4 menteri pada awal tahun 2022 ini, jika orang tua siswa tidak mengijinkan anaknya masuk sekolah, maka siswa tersebut dianggap bolos sekolah.”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara kepada bapak Musta’in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>99</sup> Wawancara kepada bapak Musta’in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>100</sup> Wawancara kepada bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Gedangan pada tanggal 17 Januari 2022.

Dengan adanya SKB 4 menteri tentang pembelajaran tatap muka 100% di wilayah tertentu membuat siswa yang sebelumnya bekerja untuk membantu kebutuhan ekonomi terpaksa untuk berhenti di jam pagi atau di jam sekolah. Tepatnya hingga pukul 11.45. Hal ini membuat sebagian orang tua merasa terkejut akan adanya informasi tersebut. Namun sebelumnya, pihak sekolah telah memberikan informasi terkait kebijakan pemerintah tersebut kepada wali murid dan seluruh siswa. Adapun kebijakan sekolah adalah dengan memberikan waktu selama dua hari sebelum kegiatan belajar mengajar semester genap berlangsung, siswa yang bekerja diminta untuk berhenti bekerja pada saat jam belajar di sekolah. Adapun jika setelah jam pulang sekolah, maka siswa diberi kebebasan untuk bekerja lagi. Ada juga kasus terkait siswa yang tidak mau untuk masuk sekolah tatap muka. Hal ini dijelaskan oleh bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd bahwa:

“Ada kasus siswa kelas XII anak guru SD yang tidak mau sekolah. Pihak sekolah sudah mengunjungi rumahnya dan memintanya untuk sekolah. Namun anak tersebut tidak mau bersekolah. Faktor yang melatarbelakangi hal seperti ini biasanya dipengaruhi faktor ekonomi dan keluarga.”<sup>101</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh bapak Lukman Baihaqi, S.Pd yakni:

“Untuk kendala siswa biasanya terkait masalah personal. Terkadang anak itu tidak mengikuti arahan karena masalahnya dari rumah. Dalam artian mungkin dari keluarga yang *broken home*. Cara mengatasinya adalah dengan bekerja sama dengan guru BK untuk menanya-nanyai dan membenahi semuanya.”<sup>102</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Dra. Saumil Hasanah dan ibu Intan Fatmala, S.Pd selaku guru BK di SMAN 1 Gedangan, bahwasannya:

“Di SMAN 1 Gedangan ini terdapat dua macam bimbingan akademik, yaitu bimbingan belajar dan bimbingan yang dilakukan oleh

<sup>101</sup> Wawancara kepada bapak Dr. H. Panoyo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Gedangan pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>102</sup> Wawancara kepada bapak Lukman Baihaqi, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Januari 2022.

BK berdasarkan laporan dari wali kelas. Selain wali kelas, guru mata pelajaran lain juga bisa menyampaikan permasalahan yang terjadi kepada siswa melalui wali kelas agar diteruskan kepada BK atau langsung ke BK.”<sup>103</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki koordinasi yang cukup baik dengan guru bimbingan konseling di sekolah. Hal ini bertujuan agar permasalahan atau problem yang berkaitan dengan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa dapat segera teratasi dengan baik. Adapun permasalahan atau problem yang terkait dengan *spiritual quotient* (SQ) siswa biasanya dilatar belakangi oleh faktor dari dalam diri siswa, yakni kemalasan siswa tersebut. Solusi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan melakukan hipnoterapi melalui IMTAQ. Sebagaimana penjelasan bapak Musta'in Salim, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Solusinya dengan memberi hipnoterapi melalui IMTAQ. Guru bisa juga memberi hukuman, seperti membersihkan masjid, hormat kepada tiang bendera, dll. Jika dirasa hukuman tersebut tidak menjerakan siswa maka baru diberi sanksi, yakni dengan dihukum diberi surat pernyataan, membayar infaq, dll.”<sup>104</sup>

Problem yang berkaitan dengan *spiritual quotient* (SQ) siswa diantaranya ialah rasa malas siswa dalam melakukan ibadah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terkait fakta yang ada di lapangan. Selain itu, pengakuan siswa lain juga semakin menguatkan adanya problem tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Dwi Maulidya bahwa:

“Yang menyebabkan mereka malas untuk beribadah adalah faktor dari sekitar yakni bujukan teman, tidak menyadari akan adanya kematian, serta tidak pernah paham tentang urgensi ibadah.”<sup>105</sup>

Selain itu, menurut Irfan Permana juga mengatakan bahwa:

<sup>103</sup> Wawancara kepada ibu Dra. Saumil Hasanah dan ibu Intan Fatmala, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>104</sup> Wawancara kepada bapak Musta'in Salim, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tanggal 17 Januari 2022.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Dwi Maulidya siswa kelas XI MIPA 6 pada tanggal 23 Januari 2022.

“Kurangnya ada niat dari hati nurani mereka serta mereka lebih mementingkan kegiatan dunia lainnya yang terkesan menyenangkan”<sup>106</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh Syahfa Nayla, siswa kelas X MIPA 5, yakni:

“Yang menyebabkan teman-teman malas beribadah adalah karena adanya pengaruh *handphone* / lingkungan sekitar yang tidak memungkinkan akhirnya dia jadi malas untuk beribadah”<sup>107</sup>

Hal-hal yang melatarbelakangi malasnya siswa dalam beribadah bisa terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Adinda Siti menyatakan bahwa:

“Menurut saya faktor eksternal yaitu dikarenakan kurang tegasnya perihal pengawasan agama di sekolah, sedangkan faktor internal yaitu kurang kuatnya iman dan taqwa pada diri masing masing karena banyak hal.”<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, untuk pengawasan terkait hal ibadah di sekolah sudah cukup baik. Terlebih lagi, pada saat kegiatan keagamaan di hari Jumat. Namun, yang masih kurang ialah perihal sholat duhur berjamaah yang hendaknya bisa dilakukan setiap siswa akan pulang sekolah. Namun hal ini tidak terlaksana dikarenakan sudah masuk jam pulang sekolah. Usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi problem atau masalah tersebut adalah dengan melakukan absensi wajib saat sholat duha berjamaah ketika pembelajaran PAI berlangsung. Selain itu, seperti yang dijabarkan pada penjelasan sebelumnya, bahwa SMAN 1 Gedangan juga memiliki kegiatan IMTAQ yang wajib diikuti oleh seluruh siswa setiap hari Jumat.

Adanya permasalahan terkait *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) biasanya terjadi dikarenakan siswa atau anak tersebut masih kurang dalam hal beribadah. Pada penjelasan di atas dan temuan peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwasannya kebanyakan siswa yang melakukan penyimpangan di sekolah ini dalam hal beribadah atau hanya

<sup>106</sup> Wawancara dengan Muhammad Irfan Permana Hidayat siswa kelas XI MIPA 3 pada tanggal 23 Januari 2022.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Syahfa Nayla A. siswa kelas X MIPA 56 pada tanggal 23 Januari 2022.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Adinda Siti Aisyah siswa kelas XI MIPA 1 pada tanggal 23 Januari 2022.

untuk sekedar sholat berjamaah di masjid saja kadang datang paling terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah mereka meremehkan perihal ibadah kepada Allah Swt. Padahal tujuan kita sebagai manusia dan hamba Allah di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah dan selalu mengingat Allah. Kadang kala ada juga siswa yang beranggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan ini sudah dirasa cukup, sehingga mereka tidak meningkatkan kualitas ibadahnya.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) juga memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa agar senantiasa berakhlakul karimah, menjaga dan selalu meningkatkan solidaritas antar teman. Selain itu, guru juga selalu mengajak siswa untuk menjunjung tinggi sikap toleransi, anti *bullying*, dan meningkatkan ibadah mereka. Selain guru pendidikan agama Islam, hubungan antar siswa juga harus berjalan dengan baik agar mereka dapat menyeimbangkan dan mengendalikan kecerdasan emosional dan spiritualnya dengan maksimal. Guru pendidikan agama Islam juga membantu dan mengarahkan agar hubungan antar siswa dapat terjalin dengan baik. Meski demikian, dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkadang masih ada siswa yang bersikap kurang sopan terhadap guru. Hal serupa juga dikatakan oleh M. Raffi Isyanto, siswa kelas XI MIPA 7, yakni:

“Permasalahan yang ada di sekolah atau di kelas biasanya itu ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan siswa yang bersikap kurang sopan.”<sup>109</sup>

Namun setelah itu, siswa tersebut juga mengatakan bahwa:

“Guru PAI selalu memberikan solusi dengan mengajarkan kebaikan dan mengingatkan siswa jika melakukan kesalahan. Jika ada permasalahan di kelas, guru PAI selalu mengambil jalan tengah yang tidak memihak siapapun, sehingga bersikap adil bagi siapapun.”<sup>110</sup>

Dengan adanya peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam memberikan solusi kepada siswa jika ada permasalahan di kelas membuat

<sup>109</sup> Wawancara dengan M. Raffi Isyanto siswa kelas XI MIPA 7 pada tanggal 27 Januari 2022.

<sup>110</sup> Wawancara dengan M. Raffi Isyanto siswa kelas XI MIPA 7 pada tanggal 27 Januari 2022.

siswa semakin menghargai dan menghormati guru dan temannya di kelas. Contoh perilaku baik yang dilakukan siswa dalam kaitannya dengan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) adalah mereka saling memberi semangat jika ada teman yang akan presentasi di depan kelas. Sebagaimana dikatakan oleh Amarely siswa kelas X IPS 4:

“Jika ada teman yang malu untuk tampil di depan kelas, maka saya dan teman-teman lain akan memberikan semangat supaya semakin percaya diri.”<sup>111</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya dengan adanya peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai motivator di kelas dapat memberikan dampak positif terhadap relasi antar siswa di dalam kelas tersebut sehingga menjadi semakin erat. Jadi, dapat dipahami bahwasannya upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) adalah melalui peningkatan kepedulian terhadap sesama manusia yang diwujudkan dalam pemberian semangat atau motivasi kepada siswa. Selain itu, guru PAI juga berupaya membimbing siswa untuk mengendalikan kemampuan emosional dan spiritualnya dengan seimbang. Hal ini diwujudkan dalam keteladanan yang diberikan oleh guru. Upaya lainnya ialah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan baik dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) maupun pada kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peningkatan iman dan taqwa serta infaq dihari Jumat.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Amarely A. siswa kelas X IPS 4 pada tanggal 27 Januari 2022.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Strategi dan Pendekatan yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Mewujudkan Perannya untuk Mengoptimalkan EQ dan SQ Siswa di SMAN 1 Gedangan

*Emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) merupakan dua jenis kecerdasan pada diri manusia yang saling berhubungan, sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana menurut Danar Zohar dan Ian Mashall yang berpendapat bahwa *spiritual quotient* (SQ) memiliki kedudukan yang paling tinggi atau utama daripada *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Hal serupa juga dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gedangan. Bahwasannya *spiritual quotient* (SQ) adalah kemampuan atau kecakapan yang terdapat pada diri setiap anak dalam kaitannya dengan aspek ketuhanan. Jika SQ sudah terbentuk dengan baik, maka otomatis IQ dan EQ serta kecerdasan lainnya pun akan semakin optimal.

Guru merupakan orang tua siswa di sekolah. Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan siswa, baik kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), maupun spiritualnya (SQ). Guru pendidikan agama Islam (PAI) utamanya, mempunyai tanggung jawab lebih dalam hal pengembangan aspek spiritual dan emosional siswa. Adapun mengenai peran dan fungsi guru di SMAN 1 Gedangan ialah sebagai pengajar dan pendidik. Guru tidak hanya mengajari siswa mengenai materi pembelajaran atau ilmu pengetahuan secara umum saja. Melainkan, guru juga mendidik siswa dalam meningkatkan kedisiplinan karakter atau dalam kata lainnya pembentukan karakter dan moral siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gedangan, bahwasannya guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa

dalam menjalani kehidupan dunia sehingga nantinya mendapat akhir yang bahagia.

Dalam mewujudkan karakter dan moral serta akhlak yang baik, guru pendidikan agama Islam (PAI) menerapkan beberapa macam kegiatan. Strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gedangan dalam mengoptimalkan EQ dan SQ siswa diantaranya ialah melalui bentuk kegiatan kerja sama atau kolaborasi antara guru PAI, guru pendidikan kewarganegaraan (PKN) dan guru seni budaya (SBK) untuk meningkatkan karakter dan moral siswa. Terlebih lagi dalam hal toleransi dan wawasan kebangsaan atau cinta tanah air.

Pembiasaan kepada siswa SMAN 1 Gedangan untuk meningkatkan kecakapan spiritualnya (SQ) dilakukan melalui kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Tujuan diadakannya kegiatan IMTAQ secara umum ialah untuk meningkatkan karakter disiplin siswa, baik disiplin dalam hal ilmu pengetahuan maupun keagamaan atau spiritual. Adapun rangkaian kegiatan saat IMTAQ meliputi, istighosah bersama, sholat duha berjamaah, kultum pagi, serta tadarus al-Quran. Untuk kegiatan kultum pagi biasanya di isi oleh guru yang bertugas. Sedangkan untuk tadarus al-Quran ini dilakukan oleh seluruh siswa SMAN 1 Gedangan. Untuk siswa yang masih belum lancar dalam membaca al-Quran akan dibimbing oleh siswa yang mengikuti organisasi Sie Kerohanian Islam (SKI) agar dapat melancarkan bacaannya. Selain itu, di siang harinya bagi siswa laki-laki yang beragama Islam diwajibkan mengikuti sholat Jumat di masjid sekolah. Sedangkan untuk siswa perempuan diperbolehkan pulang terlebih dulu.

Strategi dan pendekatan yang diupayakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan EQ dan SQ siswa yang berikutnya ialah dengan mengajak siswa untuk menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). SMAN 1 Gedangan sangat menjunjung tinggi kedisiplinan bagi warga sekolahnya. Bentuk peningkatan kedisiplinan tersebut dapat berupa kedisiplinan siswa saat akan memasuki sekolah. Saat

akan memasuki sekolah, guru tatib sudah berjaga di depan sekolah untuk memeriksa siswa yang akan masuk. Siswa diperiksa kelengkapan atribut, pengecekan suhu, bersalaman atau menyapa guru yang berjaga di depan sekolah. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ikatan emosional (EQ) antara siswa dengan guru agar semakin erat. Jika siswa nyaman dan memiliki sopan santun terhadap guru, maka siswa akan dapat mengendalikan *emotional quotient* (EQ) yang dimilikinya dengan baik dan maksimal.

Strategi lain yang biasanya diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan adalah melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, biasanya siswa diberi penugasan atau asesmen mengenai isu-isu yang berkaitan dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Setelah itu, siswa diarahkan untuk menganalisis permasalahan yang ada dan memberi pendapat tentang solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan guru PAI memberi penugasan tersebut adalah untuk mengelola mental (EQ) siswa dengan meningkatkan pembentukan karakter siswa dalam memecahkan problem atau masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian materi pembelajarannya pun, guru PAI memberikan pemaparan materi dengan sangat menyenangkan dan mudah dipahami. Guru PAI juga tidak hanya berpatokan atau berfokus pada buku ajar saja. Namun, guru PAI mengembangkan setiap materi yang ada pada materi pembelajaran dengan isu-isu yang ada pada masa sekarang ini. Penggunaan pendekatan dan strategi serta metode pembelajaran yang bervariasi juga membuat siswa semakin senang. Terlebih lagi saat guru PAI menceritakan kisah-kisah umat terdahulu yang kemudian dikorelasikan dengan permasalahan di masa kini.

Hal inilah yang menjadikan siswa nyaman dan senang saat pembelajaran berlangsung. Selingan humor pada saat menyampaikan materi juga membuat siswa tidak mudah bosan saat pembelajaran di kelas. Selain itu, maksud dan tujuan pembelajaran pun dapat diserap atau dengan mudah dipahami oleh siswa. Jika ada materi atau permasalahan yang belum

dipahami, guru selalu mempersilahkan siswa untuk bertanya. Siswa pun antusias untuk bertanya, dan semua pertanyaan yang diajukan oleh siswa selalu dijawab oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gedangan. Jika ada pertanyaan yang terlewatkan atau belum terjawab saat jam pembelajaran berlangsung, siswa dapat menanyakan melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan sebagainya. Dengan ini, siswa yang merasa malu untuk bertanya di kelas pun dapat bertanya secara langsung kepada guru PAI terkait permasalahan yang dihadapi dan solusinya. Jadi, siswa tidak ada yang merasa kecewa jika pertanyaannya belum terjawab. Adanya perhatian oleh guru PAI kepada siswa secara nyata, yakni melalui kepeduliannya terhadap siswa juga menjadikan siswa semakin nyaman di kelas. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru PAI di kelas dalam pergaulannya dengan teman di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat.

Dalam mengembangkan *spiritual quotient* (SQ) di SMAN 1 Gedangan, guru pendidikan agama Islam (PAI) juga mengarahkan siswa untuk melancarkan bacaan al-Qurannya. Jika ada siswa yang masih belum lancar maka siswa tersebut harus mengikuti kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Quran). Kegiatan BTQ ini juga dibantu oleh siswa lain dari organisasi SKI (Sie Kerohanian Islam) untuk membantu atau mengajari temannya cara membaca al-Quran yang baik dan benar. Selain kegiatan BTQ, guru pendidikan agama Islam (PAI) juga mewajibkan bagi siswa laki-laki saat jam pelajaran PAI berlangsung untuk memakai kopyah/peci. Pendekatan atau strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gedangan ini dapat membuat siswa menyadari akan pentingnya mendekatkan diri pada Allah Swt. Tuhan pencipta seluruh alam. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, yang artinya “barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”. Dengan ini dapat dipahami bahwasannya guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gedangan mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual (SQ) yang dimilikinya. Kemudian jika SQ sudah optimal, maka pasti kecerdasan emosional (EQ) pun juga akan

terarah dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat mengendalikan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) yang dimiliki secara optimal.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) juga memberikan keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah* pada siswa. Dengan perilaku atau sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam kehidupan sehari-harinya ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk meneladani sikap yang guru PAI contohkan. SMAN 1 Gedangan juga melakukan kerja sama dengan komunitas pecinta seni budaya di Jawa Timur yang bernama Brang Wetan. Komunitas ini mengajak guru penggerak, yakni guru PAI, guru PKN, dan guru seni budaya untuk meningkatkan toleransi dan kecintaan terhadap tanah air kepada siswa siswi di SMAN 1 Gedangan. Adanya keikutsertaan guru PAI dalam kegiatan komunitas tersebut juga dapat berpengaruh untuk mengembangkan *emotional quotient* (EQ) antara siswa dengan sesama siswa, maupun antara siswa dengan guru atau tenaga kependidikan lainnya.

Pendekatan persuasif dan edukatif yang telah dijelaskan sebelumnya sangatlah berpengaruh terhadap kondisi emosional dan spiritual siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan perannya untuk mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan, guru pendidikan agama Islam (PAI) melakukan strategi yang sangat bervariasi. Hal ini ditujukan kepada siswa, agar mereka dapat dengan mudah untuk menerima dan memahami serta mengimplementasikan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, apapun yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).

## **B. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problem yang Terkait dengan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Siswa di SMAN 1 Gedangan**

Dalam mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan, tentunya terdapat beberapa

permasalahan yang terjadi. Dengan kata lain, dalam penerapannya masih ada hambatan yang menghalangi peningkatan EQ dan SQ siswa di SMAN 1 Gedangan, baik dari aspek siswa maupun yang lainnya. Adapun problem yang berkaitan dengan *emotional quotient* (EQ) siswa ialah hubungan antar siswa yang masih memberda-bedakan teman dalam bergaul. Contoh konkritnya ialah dalam hal senioritas. Siswa yang kelasnya lebih tinggi cenderung meremehkan atau menyepelekan adik kelasnya. Selain itu, aspek sosial juga memengaruhi siswa dalam hal pergaulan. Siswa yang tinggal di daerah perumahan biasanya berteman lebih dekat dengan siswa yang “sefrekuensi” atau lebih memilih berteman dengan siswa yang populer di sekolah. Hal ini sering terjadi di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan MPK. Siswa yang mengikuti OSIS dan MPK cenderung memilih-milih teman yang populer. Selain faktor kepopuleran, ada juga kondisi sosial masyarakat di sekitar rumah siswa yang memengaruhi *mindset* mereka. Siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat kampung bisa dikatakan lebih *friendly* atau *humble* kepada teman lainnya.

Adapun upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk menyelesaikan problem tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan persuasif kepada siswa. Upaya ini dilakukan pada saat jam pelajaran mapel pendidikan agama Islam (PAI) berlangsung. Guru PAI memberikan motivasi dan cerita yang berkenaan dengan problem tersebut. Setelah mendengar cerita atau motivasi dari guru PAI siswa diarahkan untuk mengetahui dan memahami sebab akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Selain itu, guru PAI juga memberikan peningkatan karakter siswa di SMAN 1 Gedangan. Upaya peningkatan karakter bagi siswa biasanya dilaksanakan setiap hari Jumat pagi pada saat kegiatan IMTAQ. Guru pendidikan agama Islam (PAI) bisa memberikan peningkatan karakter melalui kultum (kuliah tujuh menit) kepada siswa SMAN 1 Gedangan umumnya. Adapun untuk siswa yang mengikuti OSIS dan MPK, guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat mengikuti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dan kegiatan yang serupa untuk memberikan

hipnoterapi kepada siswa-siswa tersebut agar dapat memiliki sikap toleransi dan kepedulian antar teman yang optimal. Dengan demikian, diharapkan, siswa siswi SMAN 1 Gedangan dapat meningkatkan solidaritas antar teman baik teman seangkatan maupun dengan yang berbeda angkatan (kakak kelas dan adik kelasnya).

Permasalahan lainnya ialah masih adanya *bullying* antar teman. Hal ini biasanya terjadi kepada siswa inklusi atau bahkan kepada siswa yang cenderung pasif di dalam kelas. Meskipun SMAN 1 Gedangan sudah melakukan program anti *bullying* tetapi pada kenyataannya masih ada siswa yang melakukan *bullying* secara tidak langsung kepada temannya. Contohnya ialah pada saat siswa yang beragama muslim melakukan sholat duha berjamaah biasanya mereka bergurau dengan mengajak siswa nonmuslim untuk ikut sholat. Menurut pendapat guru pendidikan agama Islam (PAI) hal ini merupakan awal tindakan *bullying* yang tidak bisa dibiarkan terus menerus. Walaupun maksud siswa muslim tersebut hanyalah bergurau dengan temannya, tetapi harus ditindak lanjuti agar tidak terbiasa seperti itu. Upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan melakukan pengarahan kepada siswa agar menghargai temannya yang non muslim. Adapun yang berkaitan dengan siswa inklusi, permasalahan yang terjadi biasanya ialah kurang berbaurnya siswa inklusi dengan siswa lainnya. Hal ini mengakibatkan seolah-olah siswa inklusi sedikit dikucilkan oleh teman kelasnya. Namun pada kenyataannya, siswa yang sedikit menjauhi siswa inklusi tersebut beralasan bahwa ia takut untuk mendekati dikarenakan keadaan emosinya yang tidak stabil. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam (PAI) melakukan pendekatan atau bimbingan kepada siswa di kelas tersebut untuk mengajak siswa yang berkebutuhan khusus belajar berbaur. Siswa lain juga diharapkan mengajak berbicara siswa berkebutuhan khusus tersebut, minimal dengan menyapanya. Dengan tindakan demikian, diharapkan dapat mengoptimalkan dan menyeimbangkan antara *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa di dalam kelas.

Selain permasalahan di atas, ada juga problem yang berkaitan dengan EQ dan SQ siswa yang ada di SMAN 1 Gedangan. Diantaranya ialah adanya siswa yang berkata kotor, penyalahgunaan jabatan organisasi di sekolah, dan lain sebagainya. Adapun untuk mengatasi siswa yang berkata kotor, guru pendidikan agama Islam (PAI) memberikan peringatan secara halus kepada siswa. Jika siswa tersebut masih sering mengulangi perbuatannya maka akan diberi hukuman seperti membaca kalimat istighfar sebanyak seribu kali. Sedangkan, untuk siswa yang menyalah gunakan jabatan saat organisasi contohnya ialah izin untuk tidak mengikuti mata pelajaran dengan alasan ada kegiatan OSIS/MPK yang mengharuskan mereka keluar di saat jam mata pelajaran. Tindakan tegas yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) kepada siswa tersebut adalah dengan tidak memberikan izin kepada mereka. Jika siswa tersebut masih tetap tidak mengikuti kelas dengan alasan kegiatan organisasi, maka tidak segan-segan guru pendidikan agama Islam (PAI) menyuruh anak itu untuk tidak mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) selama satu semester.

Alasan guru pendidikan agama Islam (PAI) memberikan ketegasan kepada siswa siswi yang mengikuti organisasi tersebut ialah karena tujuan siswa di sekolah adalah menuntut ilmu atau perihal akademik. Sedangkan, untuk masalah organisasi itu bukan merupakan kewajiban siswa di sekolah. Terlebih lagi saat jam mata pelajaran berlangsung. Selain itu, siswa yang cenderung menyepelkan mata pelajaran juga akan diberi hukuman seperti membersihkan masjid, membayar infaq, dan lain sebagainya. Dengan adanya hukuman yang mendidik tersebut, guru pendidikan agama Islam (PAI) berharap dapat memberikan kesadaran pada siswa siswi SMAN 1 Gedangan. Kesadaran yang dimaksud disini ialah kesadaran untuk berubah menjadi individu yang lebih baik, sehingga dapat lebih disiplin dalam hal akademik dan *istiqomah* dalam hal beibadah.

Perihal kendala pengoptimalan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) yang terjadi pada siswa SMAN 1 Gedangan, kerap kali dilatar belakangi oleh masalah personal. Diantara permasalahan siswa tersebut

berasal dari lingkungan keluarganya, seperti berasal dari keluarga yang *broken home* maupun masalah ekonomi. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk membantu siswa yang mengalami *broken home* adalah dengan melakukan kerjasama atau koordinasi dengan guru bimbingan konseling (BK). Bentuk kerjasama ini biasanya dilakukan terlebih dulu oleh guru PAI yang melaporkan kendala siswa di kelas kepada guru BK. Setelah itu, siswa yang memiliki permasalahan tersebut diarahkan untuk melakukan konsultasi dengan guru BK. Dengan demikian, guru BK dapat memberikan motivasi dan solusi kepada siswa agar tidak terpengaruh dengan permasalahan yang ada di lingkungan keluarga. Adapun jika terkait permasalahan ekonomi, pihak sekolah sudah melakukan kunjungan ke rumah siswa yang dirasa kurang mampu dan memberikan keringanan kepada keluarga tersebut.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwasannya yang menjadi problem siswa dalam kaitannya dengan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) terjadi dikarenakan dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa disebut sebagai faktor internal. Adapun solusi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengatasi problem yang bersumber dari dalam diri siswa, secara umum ialah dengan melakukan hipnoterapi melalui kegiatan peningkatan iman dan takwa (IMTAQ). Faktor yang kedua ialah faktor atau hal-hal yang memengaruhi siswa berasal dari lingkungan sekitar siswa atau dapat disebut sebagai faktor eksternal. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib maupun tata krama maka guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat memberikan hukuman seperti, membersihkan masjid, hormat pada bendera di lapangan sekolah, dan lain-lain. Jika masih ada juga yang masih melanggar, maka guru PAI bisa memberikan sanksi berupa membayar infaq, membuat surat pernyataan agar tidak mengulangi lagi sekaligus diberi hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya.

Berdasarkan kenyataan yang ada SMAN 1 Gedangan, masih banyak siswa yang merasa malas untuk beribadah. Penyebab mereka merasa malas juga dilatar belakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah kurangnya kesadaran atau niat dari dalam hati untuk melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, masih kurang kuatnya penanaman iman dan taqwa dalam diri siswa tersebut. Adapun faktor eksternalnya adalah berasal dari ajakan atau bujukan teman-temannya. Selain itu, pengaruh *handphone* sangat besar terhadap kesadaran diri siswa akan pentingnya ibadah. Siswa yang sering bermain *handphone* lebih mudah untuk terdistraksi dengan pengaruh teman-teman yang mengajak pada hal-hal yang kurang baik. Upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyelesaikan problem atau permasalahan di atas adalah dengan melakukan absensi wajib saat pelaksanaan sholat duha dan sholat Jumat. Selain itu, sebelum melakukan kegiatan IMTAQ dilaksanakan, guru pendidikan agama Islam (PAI) juga memberitahukan kepada siswa di hari sebelumnya agar semua siswa bersiap-siap untuk membawa al-Quran dan peralatan sholat.

Adanya permasalahan terkait *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) ini biasanya terjadi dikarenakan siswa tersebut masih kurang optimal dalam hal beribadah. Kebanyakan siswa masih ada yang menyepelekan perihal ibadah sholat, terutama sholat berjamaah. Siswa cenderung “klemar-klemer” saat disuruh untuk datang ke masjid dan melakukan sholat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah mereka meremehkan perihal ibadah kepada Allah Swt. Padahal tujuan kita sebagai manusia di dunia ini adalah untuk selalu mengingat Allah serta beribadah kepada-Nya. Kadang kala ada juga siswa yang beranggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan ini sudah dirasa cukup, sehingga mereka tidak meningkatkan kualitas ibadahnya. Guru pendidikan agama Islam (PAI) juga memberikan pengarahan, bimbingan dan teladan kepada siswa agar senantiasa berakhlakul karimah, menjaga dan selalu meningkatkan solidaritas antar teman. Selain itu, guru juga selalu mengarahkan atau mengajak siswa

untuk menjunjung tinggi sikap toleransi, anti *bullying*, dan meningkatkan ibadah mereka. Selain guru pendidikan agama Islam (PAI), hubungan antar siswa juga harus berjalan dengan baik agar mereka dapat menyeimbangkan dan mengendalikan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritualnya (SQ) dengan maksimal. Guru pendidikan agama Islam (PAI) juga membantu dan mengarahkan agar hubungan antar siswa dapat terjalin dengan baik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya dengan adanya peran guru pendidikan agama Islam (PAI) di kelas dapat memberikan dampak yang positif terhadap hubungan antar siswa di dalam kelas menjadi semakin erat. Selain itu, guru pendidikan agama Islam (PAI) juga melakukan pengoptimalan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) melalui peningkatan kepedulian terhadap sesama manusia yang diwujudkan dalam memberi semangat atau motivasi kepada siswa. Guru PAI telah mengupayakan agar siswa dapat mengendalikan dan menyeimbangkan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) siswa. Hal ini diwujudkan dalam keteladanan yang diberikan oleh guru. Upaya lainnya ialah dengan mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pengoptimalan EQ dan SQ siswa, baik dalam konteks pembelajaran yakni pada mapel pendidikan agama Islam (PAI), maupun pada kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peningkatan iman dan takwa serta kepedulian sosial antar sesama.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan perannya untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual siswa (SQ) di SMAN 1 Gedangan adalah dengan melakukan pendekatan persuasif dan edukatif. Pendekatan tersebut juga dilaksanakan pada saat jam pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam ialah melalui penugasan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, melakukan kegiatan IMTAQ dan infak setiap hari Jumat, kegiatan sholat duha dan sholat Jumat berjamaah, serta kerjasama antara guru PAI dengan komunitas Brang Wetan.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi problem yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan adalah melalui beberapa tahapan. Hal pertama yang dilakukan oleh guru ialah menganalisa permasalahan yang dialami siswa. Setelah itu, guru melakukan tindakan sesuai dengan permasalahan tersebut. Guru PAI dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Motivasi tersebut dapat berupa ceramah maupun hipnoterapi. Guru PAI selalu siap sedia untuk mendengar keluhan kesah siswa yang mengalami permasalahan. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, guru dapat memberikan hukuman yang mendidik kepada

siswa tersebut. Selain itu, guru PAI juga bekerja sama dengan guru BK untuk mengatasi permasalahan siswa. Permasalahan tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa maupun dari faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMAN 1 Gedangan adalah sebagai pembimbing, konselor, motivator, inspirator, inovator dan pemberi teladan yang baik.

#### **B. Saran**

1. Bagi SMAN 1 Gedangan, melakukan inovasi kegiatan mengenai peningkatan ibadah siswa. Selain itu, perlu juga ditingkatkan lagi solidaritas antar siswa melalui kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat selalu memotivasi dan meningkatkan keteladanan yang diberikan kepada siswa terutama dalam hal ibadah dan toleransi antar teman.
3. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan dan pengoptimalan *spiritual quotient* (SQ) dan *emotional quotient* (EQ) siswa serta cara pengendaliannya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Akhyak. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf, 2005.
- Andang. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Azis, Muhammad Ramdan. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education* Vol. 5, No. 1, 2021.
- Azzet, Muhammad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Caplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Eny, Winaryati. *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Fatonah, Ati Novianti. *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita*. Banten: Kenangan Pustaka Indonesia, 2009.

- Fitriani, Atika dan Yanuarti, Eka. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 02, 2018.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional Terjemah Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Gunawan, Anthony Dio. *Smart Emotion Vol.2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Irham, Muhamad, dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Jaelani, Abdul Qadir dan Ilham, Lailul. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 13, No. 1, 2019.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Mawrwa, 2010.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- . *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- . *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musthofa, Yasin. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa, 2007.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Nuryanti, Lusi. *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks Kencana, 2011.
- Ondi, Saondi, dan Suherman Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Pedak, Mustamir, dan Handoko Sudrajad. *Saatnya Bersekolah*. Jogjakarta: Buku Biru, 2009.

- Prawira, Purwa Almaja. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-rruz Media, 2012.
- Purnomo, Sanggit. *Tips Cerdas Emosi dan Spritual Islami*. Jakarta, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Sabah, M Chovianan Al dan Susiyanto. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Semarang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2, 2019.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Setiawan, Agus. *Metodologi Desain*. Yogyakarta: Arttex, 2018.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak; Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Siswanto, Wahyudin. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amza, 2010.
- Solehudin, Much. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang. *Jurnal Tawadhu* Vol. 1, No. 3, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Supardi, dkk. *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009.
- Suparta, HM., dan Herry Noer. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 2003.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Syamsuddin, AR, dan Damaianti S Vismaia. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Tanzeh, Ahmad, dan Suetno. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Tika, Moh. Pabundu. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Undang-Undang Sisdiknas. *UU RI NO 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Uno, Hamzah B., dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2011.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.